

LAMPIRAN DATA
LAPORAN NEGARA PIHAK SESUAI PASAL 44 KONVENSI
LAPORAN PERIODIK KETIGA DAN KEEMPAT NEGARA PIHAK TAHUN 2007
INDONESIA

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin [Survei Antar Sensus Badan Pusat Statistik/BPS, 2005]	-7-
Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur, Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin [Survei Antar Sensus BPS, 2005]	-8-
Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur dan Agama [Survei Antar Sensus BPS, 2005]	-9-
Tabel 4. Jumlah Penduduk Usia 0-4 Tahun yang Memiliki Akta Kelahiran menurut Provinsi [Survei Antar Sensus BPS, 2005]	-10-
Tabel 5. Persentase Anak-anak Usia 10-21 Tahun yang Mendengarkan Radio, Menonton Televisi, Mengakses Internet, dan Membaca Surat Kabar menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin [diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional/Susenas, 2003]	-11-
Tabel 6. Jumlah Anak Cacat Berumur 0 -21 Tahun per 1.000.000 Anak Usia 0 – 21 Tahun menurut Jenis Cacat dan Daerah Tempat Tinggal [dalam ribuan] [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2003 dan 2005]	-13-
Tabel 7. Jumlah Sekolah dan Anak Cacat [Departemen Pendidikan Nasional, 2005]	-14-
Tabel 8. Angka Kematian Bayi [Infant Mortality Rate] Tahun 2000-2005 [Proyeksi Penduduk Indonesia, 2000-2005]	-14-
Tabel 9. Tingkat Kematian Anak Berusia Dibawah Lima Tahun, Tahun 2000-2005 [Proyeksi Penduduk Indonesia, 2000-2005]	-15-
Tabel 10. Angka Harapan Hidup Tahun 2000-2005 [Proyeksi Penduduk Indonesia, 2000-2005]	-16-
Tabel 11. Rata-rata Lama Anak Umur 2-4 Tahun [Bulan] Diberi ASI menurut Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2001-2005 [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]	-18-
Tabel 12. Persentase Anak Berusia Dibawah Lima Tahun yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Imunisasi dan Daerah Tempat Tinggal [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]	-19-
Tabel 13. Persentase Anak Berusia Dibawah Lima Tahun Menurut Status Gizi dan Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2003 dan 2005 [Diolah berdasarkan hasil Survei Garam Yodium, 2003 dan 2005]	-20-

Tabel 14. Angka Kesakitan [Morbidity Rate] Anak-anak Umur 0-21 Tahun menurut Kelompok Umur dan Daerah Tempat Tinggal, 2001-2005. [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]	-21-
Tabel 15. Tingkat Kunjungan Anak-anak umur 0-21 tahun yang Berobat Jalan Selama 1 Bulan Terakhir Menurut Jenis Pelayanan Kesehatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2001-2005. [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]	-23-
Tabel 16. Persentase Anak Usia 0-21 Tahun menurut Sumber Air Minum di Rumah Tangga dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2001-2005 [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]	-24-
Tabel 17. Persentase Anak Usia 0-21 tahun menurut Fasilitas Buang Air Besar di Rumah Tangga dan Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2001-2005 [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]	-26-
Tabel 18. Jumlah Lembaga Pendidikan dan Perawatan Anak Usia Dini [Departemen Pendidikan Nasional, 2005]	-27-
Tabel 19. Jumlah Pendidik, Konselor, Guru dan Kader di Lembaga Pendidikan dan Perawatan Anak Usia Dini [Departemen Pendidikan Nasional, 2005]	-28-
Tabel 20. Jumlah Anak Usia Dini [0-6 tahun] yang Menerima dan Tidak Menerima Layanan Pendidikan [Departemen Pendidikan Nasional, 2005]	-28-
Tabel 21. Persentase Anak-anak Usia 10-18 tahun yang Melek Huruf menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2001-2005 [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]	-29-
Tabel 22. Angka Partisipasi Sekolah Anak Usia 7-18 Tahun menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, tahun 2001-2005 [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]	-31-
Tabel 23. Angka Partisipasi Murni Menurut Daerah Tempat Tinggal, Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 2001-2005 [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]	-32-
Tabel 24. Angka Putus Sekolah 7 - 18 tahun menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2001 - 2005 [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001 - 2005]	-34-
Tabel 25. Perkembangan Persentase Siswa yang Lulus, Mengulang dan Melanjutkan, Tahun ajaran 2001/2002-2004/2005. [Departemen Pendidikan Nasional, 2005]	-35-
Tabel 26. Perkembangan Rasio Murid-Guru Dan Rasio Murid-Kelas 2000/2001 - 2004/2005 [Departemen Pendidikan Nasional, 2005]	-35-

Tabel 27. Persentase Guru yang Memiliki Ijazah Minimal S1 menurut Tingkat Pendidikan Tahun Ajaran 2001/2002-2004/2005 [Departemen Pendidikan Nasional, 2005]	-37-
Tabel 28. Jumlah dan Jenis Madrasah [Departemen Agama, 2005]	-37-
Tabel 29. Jumlah Guru, Siswa dan Ruang Kelas di Madrasah Negeri dan Swasta [Departemen Agama, 2005]	-38-
Tabel 30. Data Jumlah Warga Pengungsi Eks Provinsi Timor Timur di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2005 [Biro Bina Sosial/Sekretariat Satuan Koordinasi Pelaksana & Penanggulangan Bencana dan Pengungsi Provinsi Nusa Tenggara Timur/Satkorlak PPB Provinsi NTT, 2005]	-39-
Tabel 31. Program Pembangunan Rumah bagi Korban Bencana Sosial Pengungsi Kamp di Daratan Timur Barat [Biro Bina Sosial/Sekretariat Satkorlak PPB Provinsi NTT, 2005, 2005]	-40-
Tabel 32. Persentase Anak Usia 10 - 14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Lapangan Usaha Utama, Tahun 2001-2005 [Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional/Sakernas, Agustus 2001-2004 dan November 2005]	-41-
Tabel 33. Persentase Anak Usia 10 - 14 tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama, tahun 2001 – 2005 [Diolah dari hasil Sakernas, Agustus 2001-2004 dan November 2005]	-43-
Tabel 34. Persentase Anak Usia 10-14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja, Tahun 2001-2005 [Diolah dari hasil Sakernas, Agustus 2001-2004 dan November 2005]	-44-

GRAFIK

Grafik 1. Jumlah Penduduk menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin [Survei Penduduk Antar Sensus, 2005]	-8-
Grafik 2. Persentase Anak-anak Usia 10-21 Tahun yang Mendengarkan Radio, Menonton Televisi, Mengakses Internet dan Membaca Surat Kabar Berdasarkan Jenis Kelamin [Survei Sosial Ekonomi Nasional/Susenas, 2003]	-12-
Grafik 3. Jumlah Anak Cacat Berumur 0-21 Tahun [dalam ribuan] Per 1,000,000 menurut Jenis Cacat [Susenas, 2003 dan 2005]	-13-
Grafik 4. Angka Kematian Bayi [Infant Mortality Rate] [Proyeksi Penduduk Indonesia, 2000-2005]	-15-
Grafik 5. Tingkat Kematian Anak Balita [Proyeksi Penduduk Indonesia, 2000-2005]	-16-
Grafik 6. Angka Harapan Hidup [Proyeksi Penduduk Indonesia, 2000-2005]	-17-
Grafik 7. Rata-rata Lama Bulan Anak Umur 2-4 Tahun Diberi ASI [Susenas, 2001-2005]	-18-
Grafik 8. Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi [Susenas, 2001-2005]	-19-
Grafik 9. Persentase Balita Menurut Status Gizi Tahun 2003 dan 2005 [Survei Garam Yodium, 2003 dan 2005]	-20-
Grafik 10. Angka Kesakitan [Morbidity Rate] Anak-anak Umur 0-21 Tahun [Susenas, 2001-2005]	-22-
Grafik 11. Tingkat Kunjungan Anak-anak [0-21 tahun] yang Berobat Jalan Selama 1 Bulan Terakhir [Susenas, 2001-2005]	-23-
Grafik 12. Persentase Anak Usia 10-21 Tahun Menurut Sumber Air Minum di Rumah Tangga [Diolah dari hasil Susenas, 2001-2005]	-25-
Grafik 13. Persentase Anak Usia 0-21 Tahun Menurut Fasilitas Buang Air Besar di Rumah Tangga [Diolah dari Hasil Susenas, 2001-2005]	-26-
Grafik 14. Persentase Anak-anak Usia 10-18 Tahun yang Melek Huruf [Susenas, 2001-2005]	-30-
Grafik 15. Angka Partisipasi Sekolah [APS] Anak Usia 7 - 18 Tahun [Susenas, 2001 - 2005]	-31-

Grafik 16. Angka Partisipasi Murni [APM] [Susenas, 2001 - 2005]	-33-
Grafik 17. Angka Putus Sekolah Anak Usia 7 - 18 Tahun [Susenas 2001 - 2005]	-33-
Grafik 18. Persentase Anak Usia 10-14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Kelompok Lapangan Usaha Utama [Survei Angkatan Kerja Nasional/Sakernas, 2001-2004 dan 2005]	-42-
Grafik 19. Persentase Anak Usia 10 - 14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Status Pekerjaan Utama [Sakernas, 2001 - 2005]	-42-
Grafik 20. Persentase Anak Usia 10-14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Jam Kerja [Sakernas, 2001-2004 dan 2005]	-44-

PENDAHULUAN

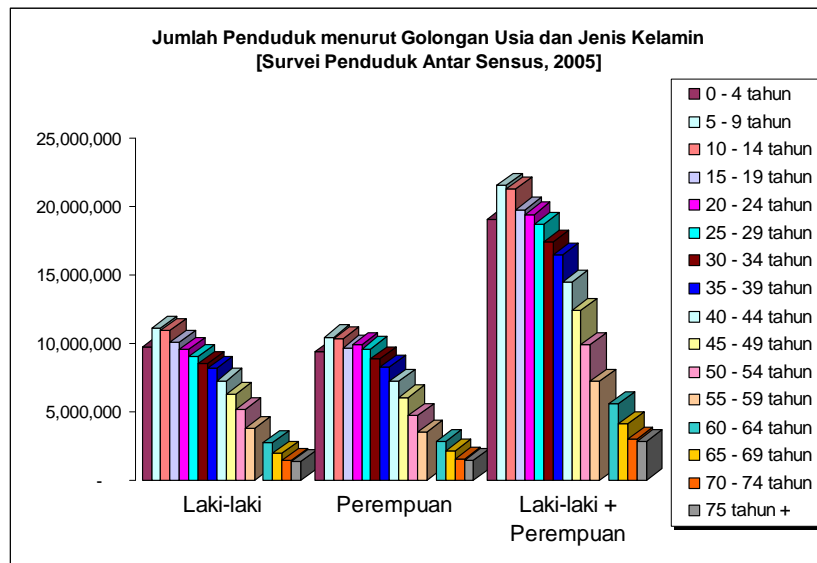
Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin di tahun 2005. Total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005 adalah sebesar 213.375.287 jiwa. Jumlah penduduk usia 0-19 tahun adalah sebesar 81.762.113 jiwa dengan rincian 41.882.482 jiwa adalah anak laki-laki dan 39.879.631 adalah anak perempuan. Dengan kata lain, anak usia 0-19 tahun memiliki proporsi sebesar 38,32 persen bila dibandingkan dengan keseluruhan populasi penduduk.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
[Survei Antar Sensus Badan Pusat Statistik/BPS, 2005]**

Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
[1]	[2]	[3]	[4]
0 – 4 tahun	9.732.578	9.362.573	19.095.151
5 – 9 tahun	11.089.478	10.474.467	21.563.945
10 – 14 tahun	10.956.648	10.349.448	21.306.096
15 – 19 tahun	10.103.778	9.693.143	19.796.921
20 – 24 tahun	9.533.960	9.911.219	19.445.179
25 – 29 tahun	9.078.324	9.601.769	18.680.093
30 – 34 tahun	8.543.620	8.876.409	17.420.029
35 – 39 tahun	8.186.060	8.268.040	16.454.100
40 – 44 tahun	7.273.553	7.216.349	14.489.902
45 – 49 tahun	6.303.669	6.079.149	12.382.818
50 – 54 tahun	5.175.796	4.765.268	9.941.064
55 – 59 tahun	3.755.532	3.506.647	7.262.179
60 – 64 tahun	2.748.283	2.863.544	5.611.827
65 – 69 tahun	1.957.037	2.155.128	4.112.165
70 – 74 tahun	1.448.024	1.541.903	2.989.927
75 tahun +	1.388.188	1.435.703	2.823.891
Jumlah	107.274.528	106.100.759	213.375.287

Grafik 1 menunjukkan gambaran yang jelas bahwa penduduk usia 5-9 tahun baik laki-laki maupun perempuan menempati urutan pertama dalam hal jumlah bila dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Jumlah penduduk laki-laki usia 5-9 tahun adalah sebesar 11.089.478 jiwa dan perempuan sebesar 10.474.467 jiwa, sehingga jika digabungkan mencapai 21.563.945 jiwa atau 10 persen dari keseluruhan populasi.

Grafik 1.



Apabila dilihat berdasarkan tempat tinggal, tabel 2 menunjukkan bahwa anak-anak usia 0-19 tahun lebih banyak berdomisili di daerah perdesaan, yaitu sejumlah 48.013.439 jiwa, sementara untuk golongan umur yang sama ada sejumlah 33.748.674 jiwa yang tinggal di perkotaan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur, Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin [Survei Antar Sensus BPS, 2005]

Golongan Umur	Daerah Perkotaan			Daerah Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
0 - 4 tahun	4.129.250	3.988.416	8.117.666	5.603.328	5.374.157	10.977.485
5 - 9 tahun	4.417.551	4.155.714	8.573.265	6.671.927	6.318.753	12.990.680
10 - 14 tahun	4.343.105	4.129.534	8.472.639	6.613.543	6.219.914	12.833.457
15 - 19 tahun	4.254.987	4.330.117	8.585.104	5.848.791	5.363.026	11.211.817
20 - 24 tahun	4.647.995	4.946.054	9.594.049	4.885.965	4.965.165	9.851.130
25 - 29 tahun	4.392.942	4.562.097	8.955.039	4.685.382	5.039.672	9.725.054
30 - 34 tahun	3.905.345	4.040.074	7.945.419	4.638.275	4.836.335	9.474.610
35 - 39 tahun	3.642.139	3.624.962	7.267.101	4.543.921	4.643.078	9.186.999
40 - 44 tahun	3.162.768	3.148.916	6.311.684	4.110.785	4.067.433	8.178.218
45 - 49 tahun	2.706.752	2.587.877	5.294.629	3.596.917	3.491.272	7.088.189
50 - 54 tahun	2.167.922	1.986.331	4.154.253	3.007.874	2.778.937	5.786.811
55 - 59 tahun	1.440.270	1.390.325	2.830.595	2.315.262	2.116.322	4.431.584
60 - 64 tahun	1.079.057	1.114.046	2.193.103	1.669.226	1.749.498	3.418.724
65 - 69 tahun	750.321	815.201	1.565.522	1.206.716	1.339.927	2.546.643
70 - 74 tahun	519.815	581.857	1.101.672	928.209	960.046	1.888.255
75 tahun +	495.774	547.555	1.043.329	892.414	888.148	1.780.562
Jumlah	46.055.993	45.949.076	92.005.069	61.218.535	60.151.683	121.370.218

Dari jumlah anak usia 0-19 tahun yang tinggal di perdesaan, jumlah terbesar adalah anak berjenis kelamin laki-laki yang berusia 5-9 tahun, yaitu sebesar 13,9 persen atau 6.671.927 jiwa sedangkan jumlah terkecil adalah anak perempuan berusia 15-19 tahun yaitu sebesar 11,2 persen atau 5.363.026 jiwa. Di sisi lain, proporsi usia terbesar di daerah perkotaan adalah anak laki-laki usia 5-9 tahun yaitu sebesar 4.417.551 jiwa atau sebesar 13 persen, sedangkan proporsi terkecil adalah anak perempuan usia 0-4 tahun sebesar 3.988.416 jiwa atau sebesar 11,8 persen.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur dan Agama
[Survei Antar Sensus BPS, 2005]**

Golongan Umur	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Kong Hu Chu	Lainnya
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
0 - 4 tahun	16.743.955	667.793	1.236.319	330.695	81.537	11.386	23.466
5 - 9 tahun	18.919.368	760.477	1.397.795	341.005	98.421	16.584	30.295
10 - 14 tahun	18.831.359	706.389	1.301.111	318.231	111.297	13.322	24.387
15 - 19 tahun	17.548.670	609.892	1.198.746	277.360	120.572	20.820	20.861
20 - 24 tahun	17.356.634	551.509	1.085.444	291.391	123.485	18.714	18.002
25 - 29 tahun	16.627.983	557.372	1.032.788	322.930	106.115	16.705	16.200
30 - 34 tahun	15.473.420	514.936	975.248	336.636	90.229	15.342	14.218
35 - 39 tahun	14.620.785	490.731	930.653	303.285	84.468	9.642	14.536
40 - 44 tahun	12.884.302	423.807	789.695	269.582	90.326	15.204	16.986
45 - 49 tahun	10.953.962	368.055	707.730	229.492	94.341	14.128	15.110
50 - 54 tahun	8.846.555	271.992	539.913	170.375	85.741	14.260	12.228
55 - 59 tahun	6.384.469	224.565	395.360	163.945	67.078	15.543	11.219
60 - 64 tahun	4.992.828	163.022	263.820	123.655	51.391	9.079	8.032
65 - 69 tahun	3.656.679	109.733	204.665	88.907	38.192	6.716	7.273
70 - 74 tahun	2.681.096	64.893	144.824	63.128	27.685	3.824	4.477
75 tahun +	2.491.950	73.375	152.293	67.354	28.687	4.488	5.744
Jumlah	189.014.015	6.558.541	12.356.404	3.697.971	1.299.565	205.757	243.034

Jika dilihat dari agama yang dianut seperti ditampilkan pada tabel 3, terlihat bahwa pemeluk agama Islam di Indonesia memiliki jumlah yang terbanyak bila dibandingkan dengan agama-agama lain. Jumlah anak usia 0-19 tahun yang memeluk agama Islam sebesar 72.043.352 jiwa atau 88 persen dari populasi anak usia 0-19 tahun di Indonesia. Di urutan berikutnya adalah anak usia 0-19 tahun yang beragama Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan lainnya.

IV. Hak dan Kebebasan Sipil (Pasal 7, 8, 13-14 dan 37 (a))

A. Nama dan Kebangsaan (Pasal 7)

Tabel 4 dibawah ini menunjukkan mengenai jumlah penduduk usia 0-4 tahun yang memiliki akta kelahiran di 30 provinsi di Indonesia. Secara umum, dapat dilihat bahwa tingkat kepemilikan akta kelahiran bervariasi antara 18,90 persen sampai dengan 79,45 persen, dengan rata-rata sebesar 42,82 persen. Provinsi yang tingkat kepemilikan akta kelahirannya tertinggi adalah DI Yogyakarta sebesar 79,45 persen dan Provinsi yang terendah adalah Sumatera Utara sebesar 18,90 persen.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Usia 0-4 Tahun yang Memiliki Akta Kelahiran menurut Provinsi [Survei Antar Sensus BPS, 2005]

Provinsi	Jumlah	Memiliki Akta Kelahiran	
		Banyaknya	Persentase
[1]	[2]	[3]	[4]
Sumatera Utara	1.181.433	223.291	18,90
Sumatera Barat	469.286	137.491	29,30
Riau	476.913	148.371	31,11
Jambi	265.442	131.475	49,53
Sumatera Selatan	582.641	208.579	35,80
Bengkulu	143.597	65.689	45,75
Lampung	640.159	240.161	37,52
Bangka Belitung	104.712	56.253	53,72
Kepulauan Riau	134.288	81.289	60,53
DKI Jakarta	714.565	595.908	83,39
Jawa Barat	3.451.698	1.488.896	43,14
Jawa Tengah	2.483.458	1.198.211	48,25
DI Yogyakarta	212.334	168.689	79,45
Jawa Timur	2.741.061	1.617.166	59,00
Banten	851.766	373.206	43,82
Bali	304.471	125.846	41,33
Nusa Tenggara Barat	446.409	90.105	20,18
Nusa Tenggara Timur	555.925	88.448	15,91
Kalimantan Barat	399.071	162.843	40,81
Kalimantan Tengah	174.315	56.894	32,64
Kalimantan Selatan	325.477	123.750	38,02
Kalimantan Timur	295.209	160.566	54,39
Sulawesi Utara	183.113	73.243	40,00
Sulawesi Tengah	270.629	60.639	22,41
Sulawesi Selatan	863.206	265.059	30,71
Sulawesi Tenggara	229.437	47.563	20,73
Gorontalo	103.249	21.014	20,35
Maluku	136.019	47.170	34,68
Maluku Utara	98.775	24.583	24,89
Papua	256.493	93.831	36,58
Jumlah	19.095.151	8.176.229	42,82

G. Akses Terhadap Informasi (Pasal 17)

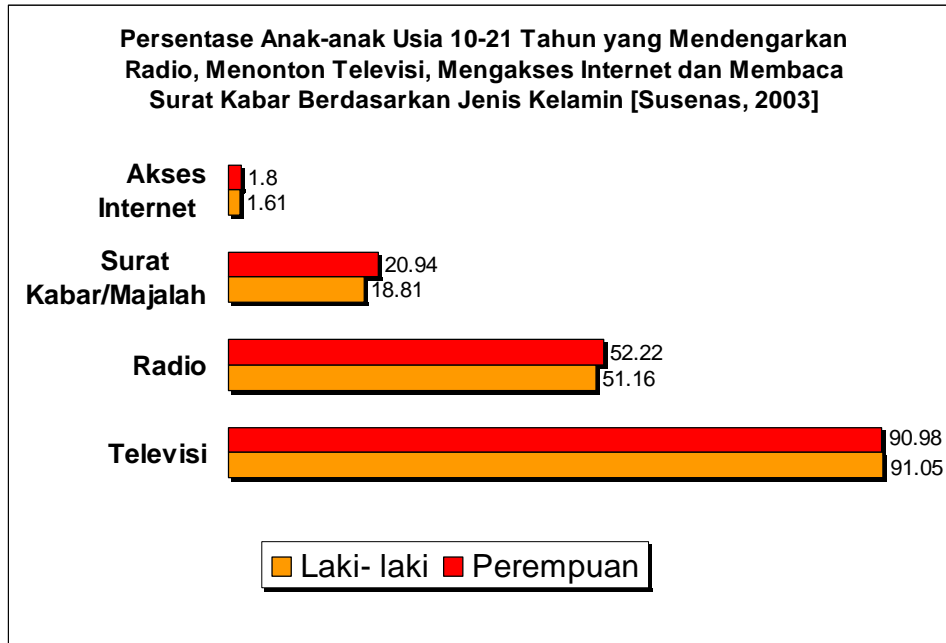
Pada tabel 5 terlihat bahwa pada tahun 2003, kegiatan yang paling banyak diminati oleh anak-anak usia 10-21 tahun baik di perkotaan dan perdesaan adalah menonton televisi, yaitu masing-masing sebesar 96,98 persen di perkotaan dan 86,51 persen di perdesaan atau sebesar 91,02 persen di perkotaan dan perdesaan. Urutan kedua terbanyak adalah mendengarkan radio yang diikuti dengan membaca surat kabar atau majalah dan terakhir adalah mengakses internet.

Tabel 5. Persentase Anak-anak Usia 10-21 Tahun yang Mendengarkan Radio, Menonton Televisi, Mengakses Internet, dan Membaca Surat Kabar menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin [diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional/Susenas, 2003]

Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Media	Laki- laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
[1]	[2]	[3]	[4]
Perkotaan			
Televisi	97,21	96,72	96,98
Radio	54,75	57,60	56,11
Surat Kabar/Majalah	29,46	31,66	30,51
Akses Internet	2,91	3,12	3,01
Perdesaan			
Televisi	86,66	86,32	86,51
Radio	48,61	47,85	48,27
Surat Kabar/Majalah	11,24	12,25	11,69
Akses Internet	0,68	0,73	0,70
Perkotaan + Perdesaan			
Televisi	91,05	90,98	91,02
Radio	51,16	52,22	51,65
Surat Kabar/Majalah	18,81	20,94	19,79
Akses Internet	1,61	1,80	1,70

Apabila dibandingkan antara anak laki-laki dan perempuan, grafik 2 dibawah ini menunjukkan bahwa menonton acara televisi adalah kegiatan yang paling banyak diminati oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini memperkuat gambaran sebelumnya bahwa menonton televisi juga merupakan kegiatan favorit yang dilakukan anak-anak usia 0-19 tahun di daerah perkotaan dan perdesaan, Kegiatan lain yang juga banyak diminati adalah mendengarkan radio, sedangkan kegiatan membaca seperti surat kabar, majalah atau buku hanya dilakukan oleh 18-21 persen anak-anak. Jika dilihat menurut jenis kelamin, ternyata tidak terdapat perbedaan yang berarti antara anak laki-laki dan perempuan dalam melakukan kegiatan tersebut di atas.

Grafik 2.



VI. KESEHATAN DASAR DAN KESEJAHTERAAN

(Pasal 6; 18, paragraf 3; 23; 24; 26; 27, paragraf 1-3)

A. Anak Cacat (Pasal 23)

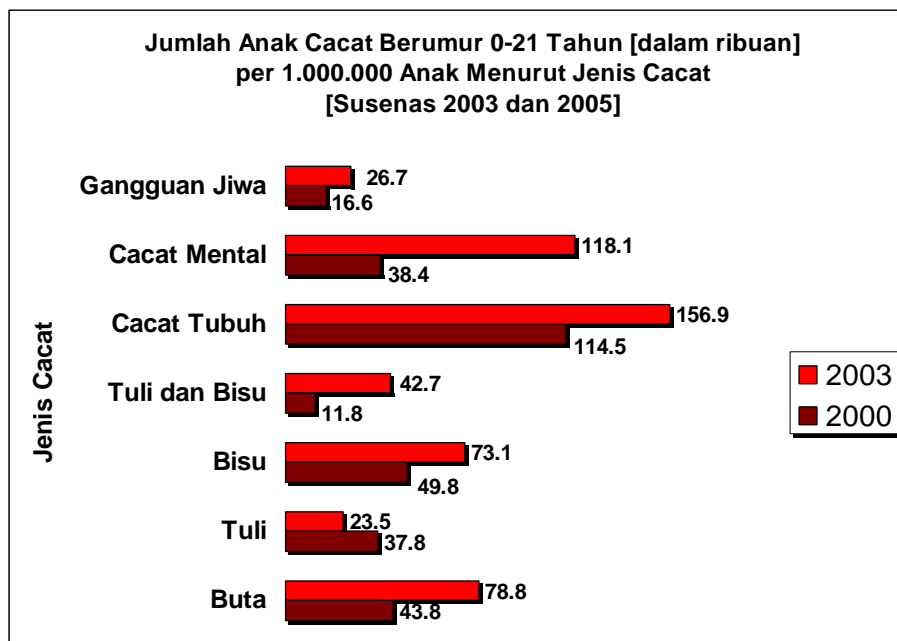
Pada tabel 6, jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, banyaknya anak cacat usia 0 -21 tahun di perdesaan lebih banyak daripada di perkotaan pada tahun 2003. Di daerah perdesaan dan perkotaan, jenis kecacatan yang banyak diderita oleh anak usia 0-21 tahun adalah cacat tubuh. Sementara jenis cacat yang paling sedikit diderita oleh anak usia 0-21 tahun di daerah perkotaan adalah gangguan jiwa, baik untuk tahun 2000 maupun 2003. Hal ini berbeda dengan kondisi di daerah perdesaan dimana jenis kecacatan yang paling sedikit diderita pada tahun 2000 adalah tuli dan bisu sedangkan pada tahun 2003 adalah tuli. Apabila dilihat secara keseluruhan, jenis cacat yang paling sedikit diderita oleh anak usia 0-21 tahun pada tahun 2001 adalah tuli dan bisu, sedangkan pada tahun 2003 adalah tuli.

Tabel 6. Jumlah Anak Cacat Berumur 0 -21 Tahun per 1.000.000 Anak Usia 0 – 21 Tahun menurut Jenis Cacat dan Daerah Tempat Tinggal [dalam ribuan] [diolah berdasarkan hasil Susenas, 2003 dan 2005]

Jenis Cacat	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2000	2003	2000	2003	2000	2003
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Buta	21,7	28,7	22,1	50,1	43,8	78,8
Tuli	19,6	6,6	18,2	16,9	37,8	23,5
Bisu	9,5	23,3	11,8	36,0	49,8	73,1
Tuli dan Bisu	7,0	17,8	4,8	24,9	11,8	42,7
Cacat tubuh	53,4	55,3	61,1	101,6	114,5	156,9
Cacat mental	15,6	52,9	22,8	65,1	38,4	118,1
Gangguan jiwa	5,9	1,9	10,7	24,8	16,6	26,7

Grafik 3 yang menggambarkan perkembangan banyaknya anak cacat selama tahun 2000-2003 menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh jenis kecacatan kecuali cacat tuli. Pada tahun 2000, dari setiap 1 juta anak usia 0-21 tahun terdapat 114,5 ribu anak yang menyandang cacat tubuh. Jumlah ini merupakan yang terbesar dibandingkan dengan jumlah penyandang cacat lainnya. Pada tahun 2003, jumlahnya meningkat menjadi 156,9 ribu anak atau meningkat sebesar 37,02 persen. Penyandang cacat lainnya yang cukup besar adalah cacat mental, jumlahnya pada tahun 2003 mencapai 118,1 ribu anak dari setiap 1 juta anak usia 0-21 tahun.

Grafik 3.



Data lain yang tercatat oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2005 seperti tergambar pada tabel 7 menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah sekolah milik pemerintah yang melayani anak cacat dari 266 sekolah di tahun 2000/01 menjadi 272 sekolah. Di sisi lain, jumlah sekolah yang disediakan oleh pihak swasta justru mengalami penurunan dari 837 lembaga menjadi 817 lembaga.

**Tabel 7. Jumlah Sekolah dan Anak Cacat
[Departemen Pendidikan Nasional, 2005]**

	Pemerintah		Swasta	
	2003/04	2000/01	2003/04	2000/01
Jumlah Sekolah	272	266	817	837
Disabled Schools	44	38	817	837
Disabled Primary School	228	228	-	-
Jumlah Siswa	14.312	13.030	32.058	35.665
Disabled Schools	3.724	3.162	32.058	35.665
Disabled Primary School	10.588	9.868	-	-

B. Kesehatan dan Layanan Kesehatan (Pasal 24)

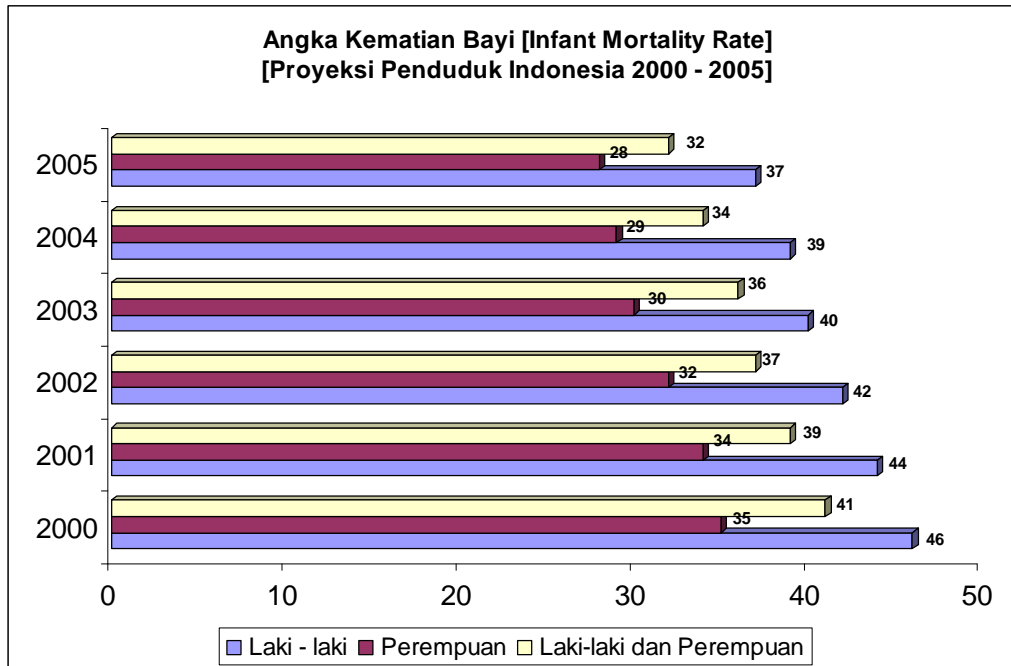
Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan kesehatan adalah menurunnya angka kematian bayi (AKB). Sejak tahun 2000 hingga 2005, AKB di Indonesia menunjukkan penurunan, dari 41 kematian per seribu kelahiran hidup menjadi 32 kematian per seribu kelahiran hidup. Bila dilihat dari jenis kelaminnya, ternyata bayi perempuan lebih memiliki daya tahan hidup lebih besar daripada bayi laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari lebih rendahnya AKB perempuan bila dibandingkan dengan angka kematian bayi laki-laki, bahkan perbedaannya terpaut cukup besar yaitu 9 hingga 11 kematian per seribu kelahiran hidup. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate) Tahun 2000-2005
[Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2005]**

Tahun	Laki – laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
[1]	[2]	[3]	[4]
2000	46	35	41
2001	44	34	39
2002	42	32	37
2003	40	30	36
2004	39	29	34
2005	37	28	32

Jika dilihat secara lebih rinci lagi, grafik 4 menunjukkan bahwa AKB laki-laki menunjukkan penurunan dari tahun 2000 sampai tahun 2005. Hal ini juga terjadi pada bayi perempuan. Apabila dibandingkan antara bayi laki-laki dan perempuan, terlihat bahwa AKB perempuan selalu konsisten lebih rendah daripada bayi laki-laki.

Grafik 4.



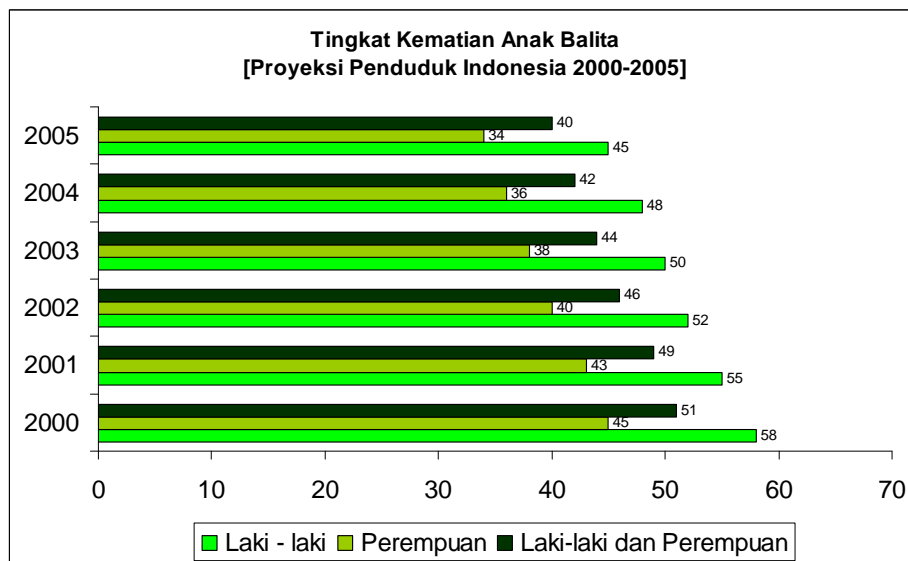
Selain angka kematian bayi, tingkat kematian anak dibawah umur lima tahun/balita sejak tahun 2000 juga mengalami penurunan hingga tahun 2005, yaitu dari 51 per seribu kelahiran hidup menjadi 40 kematian per seribu kelahiran hidup. Jika dicermati lebih jauh, angka kematian anak perempuan dibawah umur lima tahun cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan anak laki-laki.

Tabel 9. Tingkat Kematian Anak Dibawah Lima Tahun, Tahun 2000-2005 [Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2005]

Tahun	Laki - laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
[1]	[2]	[3]	[4]
2000	58	45	51
2001	55	43	49
2002	52	40	46
2003	50	38	44
2004	48	36	42
2005	45	34	40

Grafik 5 menggambarkan bahwa sama sejak tahun 2000, kematian anak laki-laki dibawah umur lima tahun menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada anak perempuan jika dihitung per seribu kelahiran hidup. Grafik yang sama juga menunjukkan tingkat penurunan angka kematian anak dibawah umur lima tahun dari 58 per seribu kelahiran hidup di tahun 2000 menjadi 45 per seribu kelahiran hidup di tahun 2005 untuk anak laki-laki dan 45 per seribu kelahiran hidup menjadi 34 per seribu kelahiran hidup bagi anak perempuan.

Grafik 5.



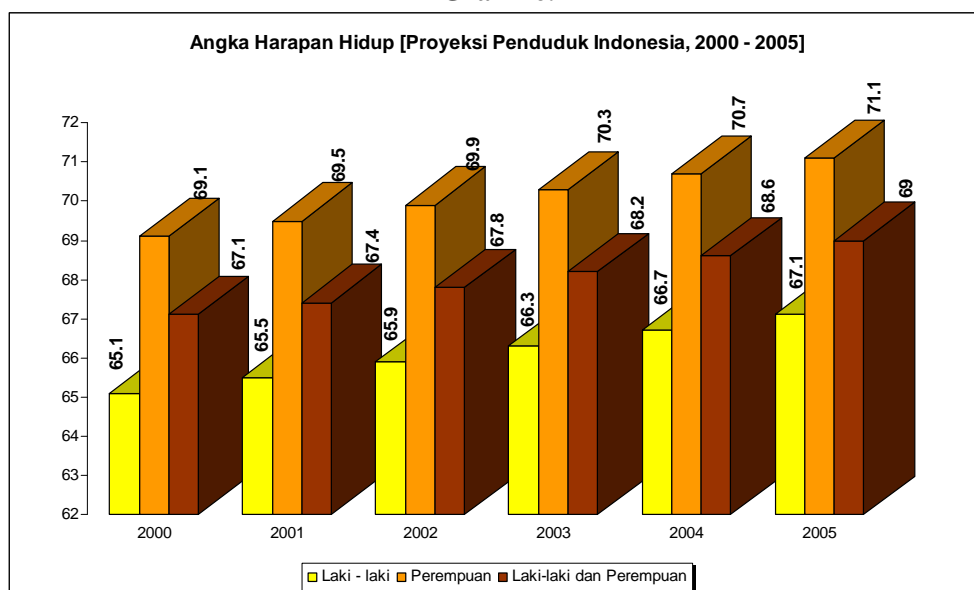
Penurunan AKB akan menyebabkan bertambahnya angka harapan hidup pada waktu lahir. AKB dan angka harapan hidup sangat berpengaruh terhadap perubahan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, mengingat perbaikan derajat kesehatan dapat tercermin dari kedua angka ini. Tabel 10 menunjukkan bahwa angka harapan hidup terus mengalami kenaikan dari 67,1 tahun menjadi 69 tahun sejak tahun 2000 hingga 2005.

Tabel 10. Angka Harapan Hidup Tahun 2000-2005
[Proyeksi Penduduk Indonesia, 2000-2005]

Tahun	Laki – laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
[1]	[2]	[3]	[4]
2000	65,1	69,1	67,1
2001	65,5	69,5	67,4
2002	65,9	69,9	67,8
2003	66,3	70,3	68,2
2004	66,7	70,7	68,6
2005	67,1	71,1	69,0

Grafik 6 memberikan gambaran bahwa angka harapan hidup baik laki-laki maupun perempuan, terus mengalami kenaikan. Jika dilihat lebih jauh, angka harapan hidup perempuan selalu lebih tinggi dari angka harapan hidup laki-laki, hal ini konsisten dengan angka kematian bayi perempuan dan angka kematian anak perempuan dibawah lima tahun yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Pada tahun 2000, angka harapan hidup perempuan adalah 69,1 tahun dan terus meningkat menjadi 71,1 tahun pada tahun 2005. Pada laki-laki, angka harapan hidup meningkat dari 65,1 tahun di tahun 2000 menjadi 67,1 tahun di tahun 2005.

Grafik 6.



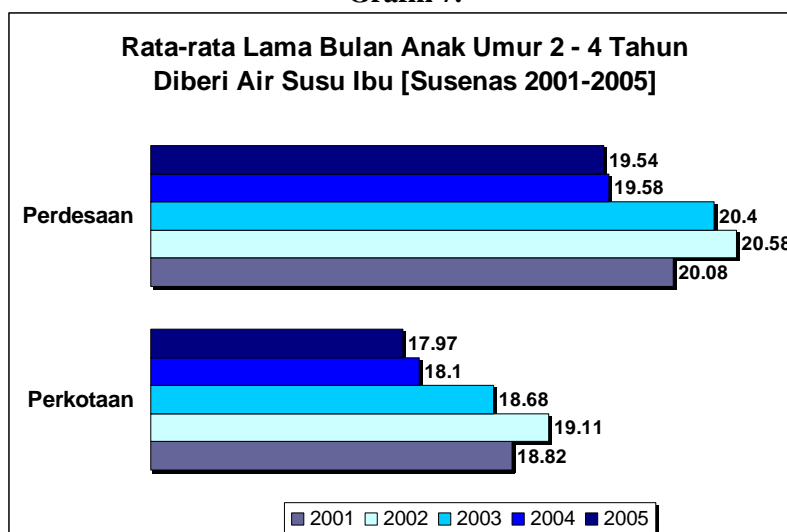
Pemberian air susu ibu (ASI) dan makanan bergizi pada anak-anak, khususnya anak yang berusia dibawah lima tahun akan sangat menentukan tingkat kekebalan tubuh, intelektualitas, kreativitas dan produktivitas anak-anak di kemudian hari. Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata lamanya anak umur 2-4 tahun yang diberi ASI selama periode 2001-2005 mengalami penurunan, yaitu dari 20,08 bulan menjadi 19,54 bulan di daerah perdesaan dan dari 18,82 bulan menjadi 17,97 bulan di daerah perkotaan. Apabila dilihat secara umum, angka rata-rata ini juga mengalami penurunan, yakni 19,57 bulan di tahun 2001 menjadi 18,87 bulan di tahun 2005.

Tabel 11. Rata-rata Lama Anak Umur 2-4 Tahun [Bulan] Diberi Air Susu Ibu/ASI menurut Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2001 - 2005 [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
[1]	[2]	[3]	[4]
2001	18,82	20,08	19,57
2002	19,11	20,58	19,57
2003	18,68	20,40	19,70
2004	18,10	19,58	18,96
2005	17,97	19,54	18,87

Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, ibu-ibu yang tinggal di daerah perdesaan cenderung memiliki waktu lebih lama dibandingkan dengan ibu-ibu yang tinggal di perkotaan dalam hal pemberian ASI. Pada tahun 2000, misalnya, angka rata-rata lama anak umur 2-4 tahun diberi air susu ibu adalah 20,08 bulan, sedangkan di daerah perkotaan adalah 18,82 bulan. Hal ini juga tampak pada tahun 2005 dimana lamanya pemberian ASI di daerah perdesaan menunjukkan angka rata-rata sebesar 19,54 bulan, sedangkan di daerah perkotaan menunjukkan angka 17,97 bulan.

Grafik 7.



Usia anak berusia dibawah lima tahun merupakan usia yang sangat rawan terhadap penyakit. Oleh sebab itu banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi terjangkitnya anak-anak tersebut dari serangan penyakit, antara lain melalui penggalakkan program pemberian imunisasi pada anak berusia dibawah lima tahun. Pada tahun 2004, persentase anak berusia dibawah lima tahun di daerah perkotaan yang mendapat imunisasi sudah mencapai di atas 90 persen, kecuali untuk imunisasi campak dan hepatitis B. Sementara itu,

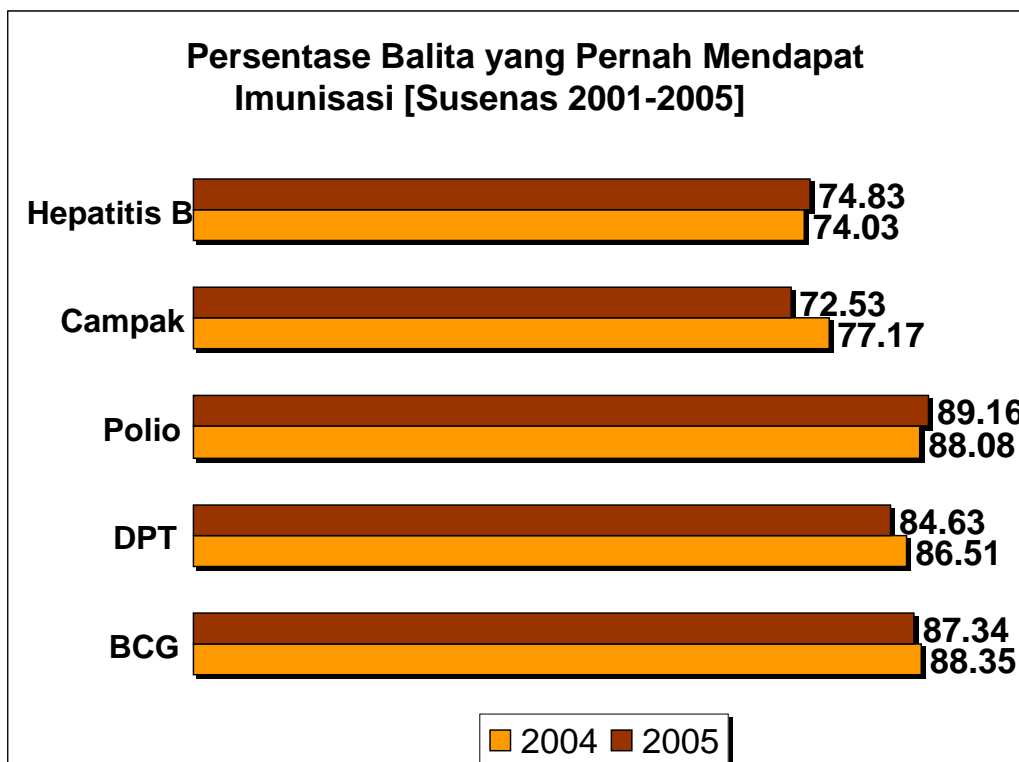
pada tahun yang sama di daerah pedesaan juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Persentase anak berusia dibawah lima tahun yang menerima imunisasi sudah mencapai di atas 80 persen kecuali untuk imunisasi campak dan hepatitis B (tabel 12).

Tabel 12. Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Imunisasi dan Daerah Tempat Tinggal [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]

Imunisasi	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2004	2005	2004	2005	2004	2005
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
BCG	92,95	92,25	84,97	83,50	88,35	87,34
DPT	90,71	88,95	83,41	81,24	86,51	84,63
Polio	91,33	92,39	85,68	86,63	88,08	89,16
Campak	81,16	76,29	74,24	69,58	77,17	72,53
Hepatitis B	80,44	81,67	69,31	69,47	74,03	74,83

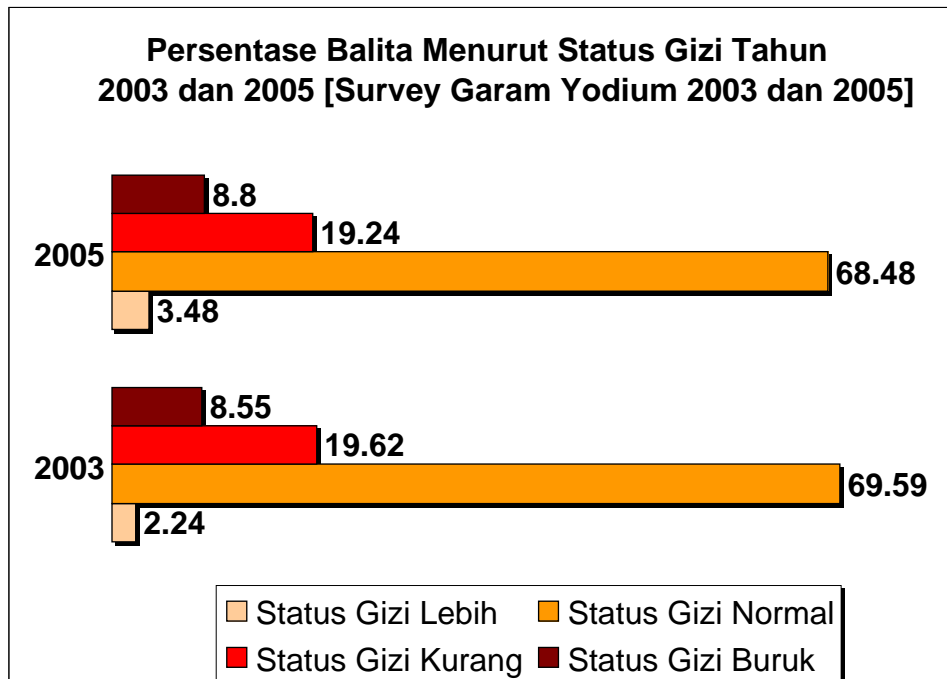
Selain itu, tabel 12 juga menunjukkan bahwa pada tahun 2005, persentase anak berusia dibawah lima tahun yang pernah mendapat imunisasi di daerah perkotaan mengalami kenaikan pada jenis imunisasi polio dan hepatitis B, sementara untuk tiga jenis imunisasi lain justru mengalami penurunan. Kondisi yang sama juga terlihat di daerah pedesaan.

Grafik 8.



Pada tahun 2004, persentase anak berusia dibawah lima tahun yang mendapat imunisasi sudah mencapai di atas 80 persen kecuali untuk imunisasi campak dan hepatitis B. Angka ini mencapai kenaikan di tahun 2005, kecuali pada imunisasi campak yang mengalami penurunan sebesar 4,64 persen menjadi 72,53 persen. Hal ini dapat dilihat pada grafik 8.

Grafik 9.



Selain air susu ibu dan imunisasi, gizi yang baik juga sangat diperlukan sejak anak berusia dibawah lima tahun, bahkan sejak masih dalam kandungan. Berdasarkan hasil Survei Garam Yodium tahun 2003 dan 2005, anak berusia dibawah lima tahun dengan status gizi normal telah mengalami sedikit penurunan, yaitu dari 69,59 persen pada tahun 2003 menjadi 68,48 persen pada tahun 2005. Sementara anak berusia dibawah lima tahun dengan status gizi lebih dan gizi buruk masing-masing mengalami kenaikan sebesar 1,24 persen dan 0,25 persen (grafik 9).

Tabel 13. Persentase Balita Menurut Status Gizi dan Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2003 dan 2005 [Diolah berdasarkan hasil Survei Garam Yodium, 2003 dan 2005]

Status Gizi	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2003	2005	2003	2005	2003	2005
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Lebih	2,58	4,20	2,02	3,06	2,24	3,48
Normal	72,10	71,30	67,95	66,87	69,59	68,48
Kurang	18,16	17,15	20,58	20,43	19,62	19,24
Buruk	7,16	7,34	9,46	9,64	8,55	8,80

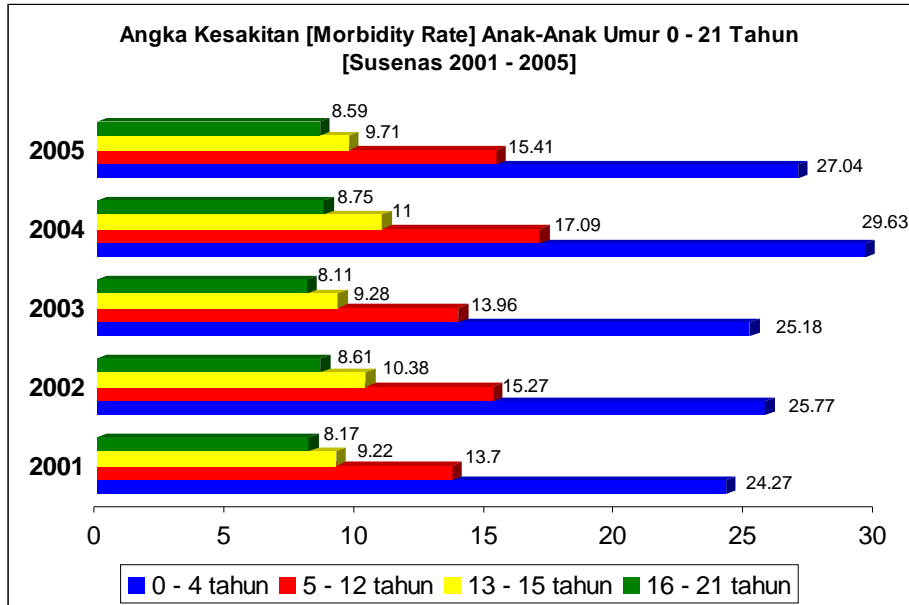
Berdasarkan hasil Survei Garam Yodium tahun 2003 dan 2005 seperti tergambar pada tabel 13, anak berusia dibawah lima tahun dengan status gizi normal di daerah perkotaan mengalami penurunan dari 72,10 persen di tahun 2003 menjadi 71,30 persen di tahun 2005. Kondisi ini juga dialami di daerah perdesaan dimana pada tahun 2003 mencapai 67,95 persen menjadi 66,87 persen di tahun 2005.

Tabel 14. Angka Kesakitan [Morbidity Rate] Anak-anak Umur 0-21 Tahun menurut Kelompok Umur dan Daerah Tempat Tinggal, 2001-2005. [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]

Daerah Tempat Tinggal	Kelompok Umur [Tahun]				[0 s/d 21]	Keseluruhan Penduduk
	0 s/d 4	5 s/d 12	13 s/d 15	16 s/d 21		
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Perkotaan						
2001	24,58	14,03	8,97	8,00	13,91	14,01
2002	26,39	15,53	10,68	8,44	15,16	14,69
2003	25,23	14,52	9,12	8,13	14,28	14,17
2004	29,46	17,10	10,65	8,78	16,72	15,42
2005	25,84	14,91	9,1	8,13	14,73	14,44
Perdesaan						
2001	24,06	13,48	9,39	8,34	14,26	15,14
2002	25,29	15,09	10,16	8,79	15,26	15,78
2003	25,14	13,60	9,38	8,08	14,26	15,01
2004	29,76	17,09	11,24	8,72	17,27	16,78
2005	27,98	15,75	10,15	9,02	16,09	16,81
Perkotaan + Perdesaan						
2001	24,27	13,70	9,22	8,17	14,11	14,65
2002	25,77	15,27	10,38	8,61	15,21	15,30
2003	25,18	13,96	9,28	8,11	14,27	14,66
2004	29,63	17,09	11,00	8,75	17,04	16,19
2005	27,04	15,41	9,71	8,59	15,50	15,76

Selain berbagai indikator yang telah dijabarkan sebelumnya, status kesehatan penduduk dapat diukur salah satunya dengan angka kesakitan, yaitu keluhan atas suatu penyakit yang dirasakan oleh responden tetapi bukan atas hasil pemeriksaan dokter atau petugas kesehatan lainnya, yang menyebabkan responden merasa terganggu aktivitasnya. Angka kesakitan yang diderita oleh anak usia 0-21 tahun dapat dilihat pada tabel 14. Bila dilihat dalam tabel tersebut, angka kesakitan total dari usia 0-21 tahun, maka anak-anak yang tinggal di perdesaan cenderung mempunyai angka kesakitan lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di perkotaan. Demikian pula halnya dengan angka kesakitan dari seluruh penduduk.

Grafik 10.



Grafik 10 memperjelas bahwa angka kesakitan yang diderita oleh kelompok anak usia 0-4 tahun, cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok umur yang lain. Bahkan pada tahun 2004, angka kesakitan pada kelompok umur ini mencapai 29,63 persen, angka ini tertinggi selama periode 2001-2005. Keadaan ini menunjukkan bahwa kondisi anak berusia dibawah lima tahun lebih rentan dibandingkan anak-anak usia di atasnya.

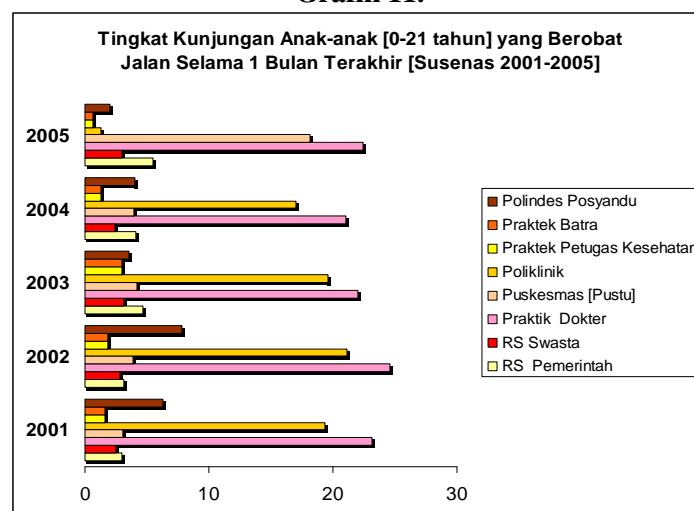
Gambaran tentang pemanfaatan fasilitas kesehatan dapat diukur dengan menggunakan tingkat kunjungan anak-anak yang berobat jalan selama sebulan terakhir. Yang dimaksud dengan tingkat kunjungan anak-anak yang berobat jalan selama sebulan terakhir adalah banyaknya kedatangan seorang anak ke fasilitas pelayanan kesehatan. Tabel 15 menunjukkan bahwa bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, anak-anak di perkotaan cenderung berobat ke praktik dokter dan poliklinik. Sementara itu, anak-anak yang tinggal di perdesaan memilih poliklinik sebagai pilihan utama, sedangkan berobat ke puskesmas atau puskesmas pembantu menjadi pilihan kedua.

Tabel 15. Tingkat Kunjungan Anak-anak umur 0-21 tahun yang Berobat Jalan Selama 1 Bulan Terakhir Menurut Jenis Pelayanan Kesehatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2001-2005.
[Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]

Daerah Tempat Tinggal	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktik Dokter	Puskesmas [Pustu]	Poliklinik	Praktek Petugas Kesehatan	Praktek Batra	Polindes Posyandu
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]
Perkotaan								
2001	5,01	4,43	36,61	5,05	15,22	1,67	1,67	2,73
2002	4,09	4,69	36,59	6,56	16,62	1,49	1,49	4,23
2003	7,35	5,72	32,59	6,71	14,87	2,86	2,86	3,50
2004	5,95	4,31	33,05	5,71	12,78	1,38	1,38	3,15
2005	7,98	5,07	33,43	14,42	1,37	0,64	0,64	1,91
Perdesaan								
2001	1,47	1,12	13,31	1,68	22,34	1,57	1,57	8,86
2002	2,40	1,40	15,15	1,75	24,61	2,09	2,09	10,71
2003	2,79	1,34	14,49	2,36	22,99	3,07	3,07	3,55
2004	2,75	1,02	12,44	2,68	20,07	1,29	1,29	4,65
2005	3,74	1,56	14,66	20,69	1,24	0,68	0,68	2,14
Perkotaan + Perdesaan								
2001	2,96	2,51	23,13	3,10	19,34	1,61	1,61	6,27
2002	3,15	2,85	24,59	3,87	21,09	1,83	1,83	7,86
2003	4,69	3,16	22,01	4,16	19,61	2,98	2,98	3,53
2004	4,09	2,39	21,05	3,94	17,03	1,33	1,33	4,02
2005	5,48	3,00	22,39	18,11	1,29	0,66	0,66	2,04

Secara umum, besarnya tingkat kunjungan anak-anak selama periode 5 tahun ini tidak jauh berbeda dengan tingkat kontak anak, yaitu lebih cenderung memilih berobat ke puskesmas atau puskesmas pembantu dan praktik dokter. Hal ini dapat dilihat pada grafik 11 berikut ini.

Grafik 11.



Dalam bidang kesehatan, data lain yang tersedia adalah berkaitan dengan sanitasi dan kesehatan lingkungan. Tabel 16 menunjukkan bahwa di daerah perkotaan, persentase anak yang menggunakan ledeng dan air kemasan terus meningkat dari tahun 2001 hingga tahun 2005.

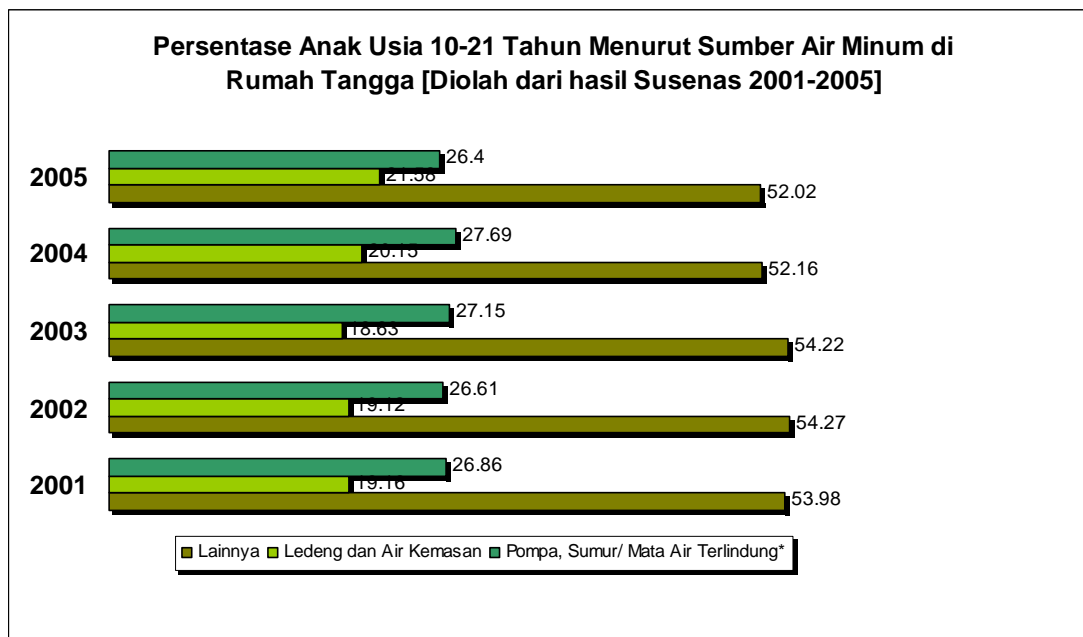
Tabel 16. Persentase Anak Usia 0-21 Tahun menurut Sumber Air Minum di Rumah Tangga dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2001-2005 [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]

Daerah Tempat Tinggal	Sumber Air Minum		
	Ledeng dan Air Kemasan	Pompa, Sumur/ Mata Air Terlindung*	Lainnya
[1]	[2]	[3]	[4]
Perkotaan			
2001	35,58	24,42	40,00
2002	35,25	23,53	41,22
2003	35,30	23,81	40,89
2004	37,17	22,53	40,30
2005	38,01	23,21	38,78
Perdesaan			
2001	6,91	28,68	64,41
2002	6,36	29,06	64,58
2003	6,78	29,53	63,69
2004	7,54	31,51	60,95
2005	9,02	28,85	62,13
Perkotaan + Perdesaan			
2001	19,16	26,86	53,98
2002	19,12	26,61	54,27
2003	18,63	27,15	54,22
2004	20,15	27,69	52,16
2005	21,58	26,40	52,02

Catatan: *) memiliki jarak paling dekat 10 m dari tempat penampungan kotoran/tinja

Persentase anak yang menggunakan ledeng dan air kemasan ini lebih besar dibandingkan dengan sumber air minum pompa, sumur atau mata air terlindung. Kondisi ini berbeda dengan daerah perdesaan dimana justru pompa, sumur atau mata air terlindung lebih besar persentasenya dari tahun 2001-2005 jika dibandingkan dengan ledeng dan air kemasan.

Grafik 12.



Grafik 12 menunjukkan bahwa pada tahun 2005, anak yang menggunakan ledeng dan air kemasan sebagai sumber air minum, jumlahnya terhitung sekitar 21,58 persen. Sementara itu, anak yang menggunakan air minum yang berasal dari pompa, sumur atau mata air terlindung sekitar 26,40 persen. Dengan demikian, anak yang menggunakan air bersih diperkirakan baru sekitar 47,98 persen. Perkembangan selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa anak usia 0-21 tahun yang menggunakan air kemasan dan ledeng sebagai sumber air minum baru sekitar 19-22 persen. Sedangkan anak pengguna air minum yang berasal dari pompa, sumur atau mata air terlindung sekitar 26-28 persen.

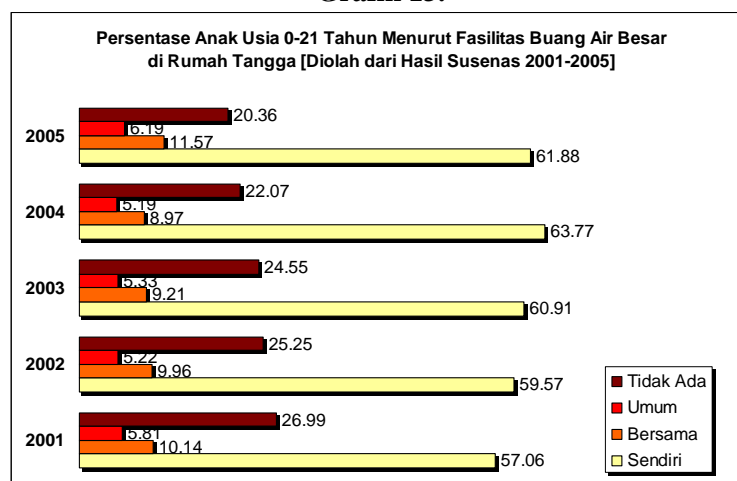
Kelengkapan sarana tempat tinggal lain yang tidak kalah pentingnya adalah fasilitas tempat buang air besar. Tersedianya fasilitas ini menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal sudah memenuhi salah satu kriteria rumah sehat. Tabel 17 menunjukkan bahwa menurut status kepemilikan fasilitas tempat buang air besar pada tahun 2005, tercatat sekitar 79,64 persen anak menempati tempat tinggal yang sudah memiliki sarana tempat buang air besar dan sisanya sekitar 20,36 persen menempati tempat tinggal tanpa sarana buang air besar.

Tabel 17. Persentase Anak Usia 0-21 tahun menurut Fasilitas Buang Air Besar di Rumah Tangga dan Daerah Tempat Tinggal, Tahun 2001-2005 [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]

Daerah Tempat Tinggal	Fasilitas Buang Air Besar			
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Perkotaan				
2001	71,84	11,67	4,17	12,32
2002	73,44	11,13	3,75	11,68
2003	74,62	10,87	3,70	10,81
2004	76,38	10,23	3,51	9,88
2005	74,47	12,79	4,49	8,25
Perdesaan				
2001	46,03	9,00	7,04	37,93
2002	48,51	9,03	6,39	36,07
2003	51,16	8,03	6,50	34,31
2004	54,44	8,04	6,43	31,09
2005	52,25	10,64	7,49	29,62
Perkotaan + Perdesaan				
2001	57,06	10,14	5,81	26,99
2002	59,57	9,96	5,22	25,25
2003	60,91	9,21	5,33	24,55
2004	63,77	8,97	5,19	22,07
2005	61,88	11,57	6,19	20,36

Kepemilikan sarana tempat buang air besar ini meliputi milik sendiri, milik bersama dan milik umum, masing-masing sekitar 61,88 persen, 11,57 persen dan 6,19 persen. Bila dilihat perubahannya dari tahun ke tahun, persentase anak yang menempati tempat tinggal dengan sarana tempat buang air besar milik sendiri masih dibawah 64 persen.

Grafik 13.



Grafik 13 menunjukkan bahwa walaupun persentase anak yang menempati tempat tinggal dengan sarana tempat buang air besar milik sendiri masih dibawah 64 persen, tetapi ada

peningkatan jumlah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, persentase anak yang menempati tempat tinggal dengan sarana tempat buang air besar milik sendiri berjumlah 57,06 persen dan meningkat menjadi 61,88 persen di tahun 2005.

VII. PENDIDIKAN, KEGIATAN LIBURAN, DAN BUDAYA

(Pasal 28, 29, 31)

A. Pendidikan, Termasuk Pelatihan dan Panduan Kejuruan (Pasal 28)

Data yang diperoleh dari Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2005 tercatat ada 244,567 lembaga layanan pendidikan dan perawatan anak usia dini yang terbagi menjadi tujuh kategori, yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, Pos Pelayanan Terpadu Terintegrasi Pendidikan Anak Usia Dini (Pos PAUD), Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Dari total jumlah tersebut, lembaga terbanyak adalah Posyandu yaitu sebesar 245.290 lembaga atau sejumlah 44,2 persen dari keseluruhan lembaga yang ada. Sedangkan jumlah lembaga yang paling sedikit adalah tempat penitipan anak sebesar 402 lembaga. Hal ini dapat dilihat secara rinci di tabel 18 berikut ini.

**Tabel 18. Jumlah Lembaga Layanan Pendidikan dan Perawatan Anak Usia Dini
[Departemen Pendidikan Nasional, 2005]**

No.	Lembaga	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak/TK	46.996
2	Raudhatul Athfal/RA	11.560
3	Kelompok Bermain	5.169
4	Tempat Penitipan Anak	402
5	POSPAUD	469
6	Bina Keluarga Balita/BKB	244.567
7	Pos Pelayanan Terpadu/Posyandu	245.290
TOTAL		554.453

Selain jumlah lembaga layanan pendidikan dan perawatan anak usia dini, data lain yang dicatat oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2005 adalah mengenai jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang dimiliki oleh sejumlah lembaga tersebut. Tenaga pendidik dan kependidikan yang dimaksud adalah guru, konselor, dan kader. Tabel 19 menunjukkan bahwa total jumlah tenaga pendidik dan kependidikan adalah sebesar 744.771 orang, dimana lembaga layanan BKB memiliki proporsi terbesar yaitu sejumlah 489.134 orang atau sejumlah 65,68 persen dari jumlah keseluruhan tenaga pendidik dan kependidikan.

**Tabel 19. Jumlah Pendidik, Konselor, Guru dan Kader
di Lembaga Pendidikan dan Perawatan Anak Usia Dini
[Departemen Pendidikan Nasional, 2005]**

No.	Lembaga Layanan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak [TK]	137.069
2	Raudhatul Athfal [RA]	23.120
3	Kelompok Bermain	11.372
4	Tempat Penitipan Anak	844
5	Posyandu Terintegrasi PAUD [POSPAUD]	1.469
6	Bina Keluarga Balita [BKB]	489.134
7	Pos Pelayanan Terpadu [Posyandu]	81.763
TOTAL		744.771

Dengan jumlah lembaga layanan pendidikan usia dini sebanyak 554.453 lembaga dan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sebesar 744.771 orang, ternyata baru sekitar 27,79 persen anak usia dini (usia 0-6 tahun) yang memperoleh layanan pendidikan ini. Dengan kata lain, ada sebesar 72,21 persen anak yang belum mendapatkan layanan pendidikan usia dini. Kondisi ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 20. Lembaga layanan yang memiliki kontribusi terbesar untuk memberikan pelayanan bagi anak usia dini adalah BKB sebesar 2.830.557 anak atau sama dengan 10,07 persen. Setelah BKB, lembaga layanan yang juga memberikan kontribusi yang besar terhadap anak usia dini adalah Sekolah Dasar (SD) sebesar 2.641.262 anak atau sama dengan 9,39 persen. Kondisi ini sebenarnya cukup ironis karena SD sebenarnya bukan merupakan salah satu jenis lembaga pelayanan pendidikan anak usia dini tetapi kontribusinya berada di atas lembaga layanan yang lain.

**Tabel 20. Jumlah Anak Usia Dini [0-6 tahun]
yang Menerima dan Tidak Menerima Layanan Pendidikan
[Departemen Pendidikan Nasional, 2005]**

No.	Lembaga	Jumlah Anak	%
1	Anak usia dini [0-6 tahun]	28.116.000	100
2	Jumlah anak yang menerima layanan pendidikan		
	a. Taman Kanak-kanak	1.870.848	6,65
	b. Raudhatul Athfal	345.084	1,23
	c. Kelompok Bermain	94.076	0,33
	d. Tempat Penitipan Anak	15.308	0,05
	e. POSPAUD	17.046	0,06
	f. Bina Keluarga Balita	2.830.557	10,07
	g. Sekolah Dasar	2.641.262	9,39
	Total	7.814.181	27,79
3	Jumlah anak yang tidak menerima layanan pendidikan	20.301.819	72,21

Tabel 21 menggambarkan persentase anak-anak usia 10-18 tahun yang melek huruf selama lima tahun terakhir yang dirinci menurut kelompok umur, daerah tempat tinggal dan jenis kelamin. Berdasarkan daerah tempat tinggal, nampak bahwa persentase anak-anak yang melek huruf di daerah perdesaan lebih sedikit dibandingkan anak-anak di daerah perkotaan. Persentase anak usia 10-18 tahun yang melek huruf di daerah perdesaan pada tahun 2005 sekitar 98,41 persen sedangkan di daerah perkotaan sudah mencapai 99,58 persen. Kondisi ini terjadi pula sejak empat tahun sebelumnya, dimana persentase melek huruf anak usia 10-18 tahun di daerah perkotaan sudah mencapai angka di atas 99 persen, sementara di daerah perdesaan belum mencapai angka tersebut. Bila dibedakan menurut jenis kelamin, baik di perkotaan maupun di perdesaan, persentase melek huruf laki-laki dan perempuan hampir terlihat sama. Di perkotaan masing-masing sudah di atas 99 persen dan di perdesaan masing-masing sekitar 98 persen.

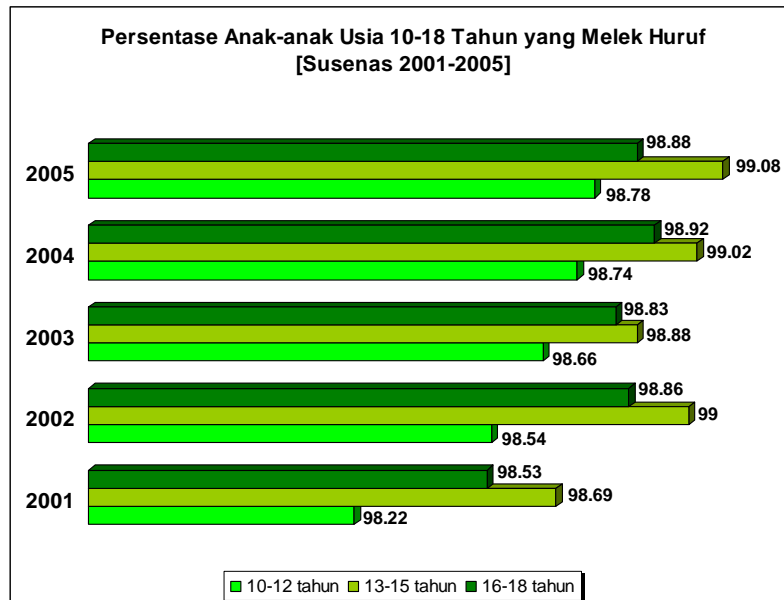
Tabel 21. Persentase Anak-anak Usia 10-18 tahun yang Melek Huruf menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2001-2005
[Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]

Daerah Tempat Tinggal	Kelompok Umur [Tahun]			Jenis Kelamin		
	10 s/d 12	13 s/d 15	16 s/d 18	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan						
2001	99,19	99,48	99,25	99,21	99,39	99,30
2002	99,24	99,50	99,49	99,31	99,52	99,41
2003	99,42	99,57	99,46	99,44	99,53	99,48
2004	99,44	99,49	99,42	99,41	99,49	99,45
2005	99,52	99,63	99,61	99,52	99,65	99,58
Perdesaan						
2001	97,60	98,14	97,88	97,76	97,98	97,86
2002	98,06	98,63	98,29	98,19	98,46	98,32
2003	98,18	98,43	98,33	98,20	98,44	98,31
2004	98,28	98,69	98,50	98,42	98,56	98,49
2005	98,27	98,69	98,26	98,24	98,60	98,41
Perkotaan + Perdesaan						
2001	98,22	98,69	98,53	98,36	98,60	98,47
2002	98,54	99,00	98,86	98,67	98,93	98,79
2003	98,66	98,88	98,83	98,69	98,89	98,79
2004	98,74	99,02	98,92	98,82	98,96	98,89
2005	98,78	99,08	98,88	98,78	99,06	98,91

Grafik 14 menyajikan persentase anak-anak usia 10-18 tahun yang melek huruf selama lima tahun terakhir. Persentase anak-anak usia 10-18 tahun yang melek huruf pada tahun 2005 mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya meskipun peningkatannya relatif kecil. Pada tahun 2004, ada sekitar 98,74 persen anak kelompok umur 10-12 tahun yang melek

huruf, meningkat menjadi 98,78 persen pada tahun 2005. Begitu pula pada kelompok umur 13-15 tahun, pada tahun 2004 ada sebanyak 99,02 persen dan meningkat pada tahun 2005 menjadi 99,08 persen.

Grafik 14.



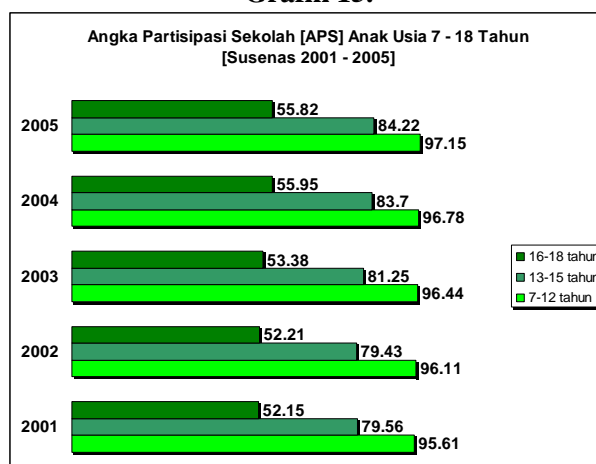
Salah satu ukuran untuk menilai seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada dinamakan Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka ini merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat partisipasi anak usia 7-18 tahun yang belum menikah pada bidang pendidikan. APS dibagi dalam tiga kelompok umur, yaitu kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun. Tabel 22 menunjukkan bahwa secara umum berdasarkan data Susenas tahun 2001 hingga 2005, tingkat partisipasi sekolah anak-anak di daerah perkotaan lebih tinggi bila dibandingkan anak-anak di daerah perdesaan. Bila dibedakan menurut jenis kelamin, secara umum tampak bahwa APS anak perempuan lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki pada setiap kelompok umur. Apabila dilihat menurut kelompok umur, terlihat bahwa semakin tinggi kelompok umur maka tingkat partisipasi sekolah semakin menurun.

Tabel 22. Angka Partisipasi Sekolah Anak Usia 7-18 Tahun menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, tahun 2001-2005 [Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]

Daerah Tempat Tinggal	Kelompok Umur [Tahun]								
	7 s/d 12 tahun			13 s/d 15 tahun			16 s/d 18 tahun		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]
Perkotaan									
2001	97,02	97,58	97,30	89,10	87,50	88,29	66,19	65,51	65,86
2002	97,23	97,83	97,52	88,21	88,37	88,29	66,57	66,21	66,40
2003	97,57	97,94	97,75	89,46	89,47	89,47	68,34	68,28	68,31
2004	97,70	97,78	97,74	89,79	89,61	89,70	68,40	68,49	68,44
2005	97,82	98,15	97,98	90,07	89,24	89,67	66,68	66,69	66,68
Perdesaan									
2001	94,06	95,02	94,52	72,29	74,94	73,54	37,56	42,17	39,55
2002	94,72	95,55	95,12	72,36	73,44	72,88	37,92	41,09	39,34
2003	95,12	96,13	95,61	75,03	76,83	75,88	39,33	44,24	41,52
2004	95,93	96,36	96,14	78,73	80,46	79,56	43,77	48,23	45,71
2005	96,39	96,76	96,57	79,42	81,39	80,37	44,54	49,33	46,71
Perkotaan + Perdesaan									
2001	95,22	96,03	95,61	78,91	80,25	79,56	50,48	54,11	52,15
2002	95,76	96,49	96,11	79,02	79,86	79,43	51,04	53,57	52,21
2003	96,06	96,84	96,44	80,70	81,86	81,25	51,61	55,42	53,38
2004	96,64	96,93	96,78	83,19	84,25	83,70	54,31	57,89	55,95
2005	96,97	97,33	97,15	83,79	84,68	84,22	54,24	57,59	55,82

Grafik 15 menunjukkan bahwa pada tahun 2005, APS anak-anak usia 7-12 tahun sekitar 97,15 persen, dengan rincian APS anak perempuan sekitar 97,33 persen dan anak laki-laki sekitar 96,97 persen. Kedua angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada kelompok umur 13-15 tahun, APS pada tahun 2005 sekitar 84,22 persen, sedikit lebih tinggi bila dibandingkan tahun sebelumnya yang sekitar 83,70 persen.

Grafik 15.



Indikator lain dalam bidang pendidikan adalah Angka Partisipasi Murni (APM) yang mengukur proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya. APM dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Sekolah Dasar (SD) 7-12 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 13-15 tahun dan Sekolah Menengah (SM) 16-18 tahun, yang mencakup Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Kejuruan. Tabel 24 menunjukkan bahwa pada tahun 2005 di tingkat pendidikan SD, APM antara anak laki-laki dengan anak perempuan baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan hampir sama yaitu sekitar 93 persen. Untuk tingkat SMP dan SM, bila dilihat menurut jenis kelamin tampak adanya perbedaan walaupun tidak terlalu besar. Bila ditinjau berdasarkan tempat tinggal, APM anak-anak di daerah perkotaan jauh lebih tinggi bila dibandingkan perdesaan, kecuali pada tingkat pendidikan SD. Kondisi ini sama seperti tahun-tahun sebelumnya.

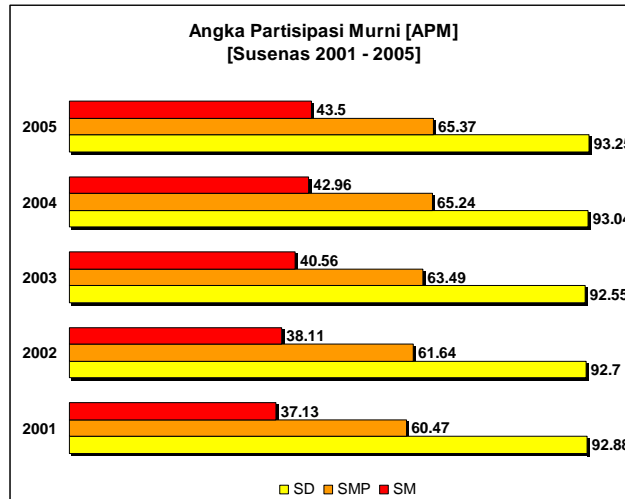
Tabel 23. Angka Partisipasi Murni [APM] Menurut Daerah Tempat Tinggal, Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 2001-2005
[Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001-2005]

Daerah Tempat Tinggal	Tingkat Pendidikan								
	SD			SMP			SM		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]
Perkotaan									
2001	93,19	92,98	93,09	71,08	71,98	71,54	52,55	51,02	51,78
2002	92,75	92,34	92,56	71,38	72,34	71,85	54,35	51,35	52,76
2003	92,32	92,01	92,17	72,45	73,01	72,72	56,92	55,20	56,06
2004	92,88	92,56	92,73	72,04	73,32	72,67	57,78	55,69	56,75
2005	92,92	92,59	92,76	72,13	73,39	72,74	57,78	55,77	56,81
Perdesaan									
2001	92,46	93,04	92,74	51,28	54,60	52,86	24,49	24,29	24,39
2002	92,58	93,05	92,80	53,29	55,01	54,12	25,63	25,15	25,40
2003	92,60	92,99	92,79	56,23	58,83	57,47	28,47	29,00	28,72
2004	93,26	93,24	93,25	58,86	61,47	60,11	32,44	31,73	32,11
2005	93,57	93,59	93,58	58,94	61,50	60,17	32,48	33,04	32,75
Perkotaan + Perdesaan									
2001	92,75	93,02	92,88	59,07	61,94	60,47	37,12	37,15	37,13
2002	92,65	92,76	92,70	60,88	62,44	61,64	38,65	37,54	38,11
2003	92,49	92,61	92,55	62,60	64,46	63,49	40,48	40,64	40,56
2004	93,11	92,97	93,04	64,17	66,37	65,24	43,23	42,66	42,96
2005	93,31	93,18	93,25	64,34	66,47	65,37	43,57	43,43	43,50

Grafik 16 menyajikan data APM anak yang sekolah tepat waktu pada setiap tingkat pendidikan pada tahun 2005 mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tingkat SD, APM tahun 2005 mencapai 93,25 persen yang berarti sedikit meningkat bila dibandingkan pada tahun 2004 sebesar 93,04 persen. Di sisi lain, APM untuk tingkat SMP

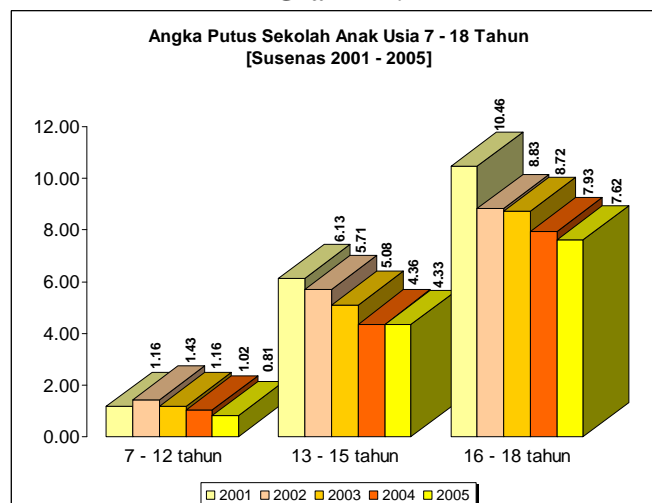
dan SM pada tahun 2005 masing-masing sekitar 65,37 persen dan 43,50 persen yang juga menunjukkan peningkatan walaupun dalam jumlah yang kecil.

Grafik 16.



Untuk mengetahui seberapa banyak anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu tingkat pendidikan tertentu, dapat tercermin dari Angka Putus Sekolah. Grafik 17 menunjukkan bahwa pada tahun 2001-2005, persentase angka putus sekolah hampir di semua kelompok umur mengalami fluktuasi. Angka putus sekolah di kelompok umur 16-18 tahun terlihat cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Walaupun terlihat juga bahwa angka putus sekolah di kelompok umur ini menurun dari tahun 2001 dari 10,48 persen menjadi 7,82 persen di tahun 2005.

Grafik 17.



Tabel 24 menyajikan angka putus sekolah selama lima tahun terakhir yang dirinci menurut daerah tempat tinggal, kelompok umur dan jenis kelamin. Secara umum, angka putus sekolah pada setiap kelompok umur di perdesaan lebih tinggi bila dibandingkan perkotaan dan bila dilihat menurut jenis kelamin, angka putus sekolah laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Perbedaan ini terlihat mencolok di daerah perdesaan pada kelompok umur 16-18 tahun. Misalnya pada tahun 2005, persentase anak laki-laki usia 16-18 tahun yang putus sekolah sekitar 11,42 persen, sementara perempuan hanya sekitar 7,18 persen.

Tabel 24. Angka Putus Sekolah 7 - 18 tahun menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2001 - 2005
[Diolah berdasarkan hasil Susenas, 2001 – 2005]

Daerah Tempat Tinggal	Kelompok Umur [Tahun]								
	7s/d12			13 s/d 15			16 s/d 18		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]
Perkotaan									
2001	1,01	0,73	0,88	4,46	3,50	3,97	8,91	5,56	7,26
2002	1,16	1,00	1,08	4,20	3,14	3,68	7,08	4,37	5,76
2003	1,01	0,82	0,92	3,74	3,25	3,51	7,07	4,50	5,81
2004	0,94	0,83	0,89	3,63	2,74	3,19	6,49	4,20	5,38
2005	0,77	0,61	0,70	3,77	2,81	3,30	6,86	3,88	5,40
Perdesaan									
2001	1,61	1,07	1,35	9,14	5,97	7,63	15,82	10,28	13,44
2002	1,90	1,45	1,68	8,24	6,12	7,22	13,44	9,41	11,64
2003	1,57	1,06	1,32	7,20	4,91	6,11	13,30	8,23	11,04
2004	1,19	1,01	1,10	6,04	4,21	5,16	11,45	8,19	10,03
2005	1,00	0,77	0,89	6,27	3,76	5,07	11,42	7,18	9,50
Perkotaan + Perdesaan									
2001	1,37	0,94	1,16	7,28	4,92	6,13	12,68	7,85	10,46
2002	1,59	1,27	1,43	6,54	4,84	5,71	10,51	6,89	8,83
2003	1,35	0,96	1,16	5,84	4,25	5,08	10,65	6,49	8,72
2004	1,09	0,94	1,02	5,06	3,60	4,36	9,32	6,28	7,93
2005	0,91	0,71	0,81	5,24	3,36	4,33	9,41	5,60	7,62

Selain angka putus sekolah, untuk melihat tingkat keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan dapat dilihat dari persentase kelulusan dari setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan data dari Departemen Pendidikan Nasional yang disajikan dalam tabel 25, sampai akhir tahun ajaran 2004/2005 ada sebanyak 95,60 persen murid yang dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sekitar 95,05 persen. Seiring dengan tingkat kelulusan yang mengalami peningkatan, murid SD yang lulus dan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (SMP) juga menunjukkan peningkatan. Pada tahun ajaran 2004/2005, murid SD yang melanjutkan sekitar 71,40 persen, sedangkan pada tahun ajaran 2003/2004 baru sekitar 70,02 persen. Di sisi lain, walaupun terjadi

peningkatan murid SD yang melanjutkan, proporsi murid yang mengulang juga meningkat. Pada tahun ajaran 2003/2004 persentase murid yang mengulang sekitar 3,77 persen dan tahun ajaran berikutnya meningkat menjadi 4,58 persen.

Tabel 25. Perkembangan Persentase Siswa yang Lulus, Mengulang dan Melanjutkan, Tahun Ajaran 2001/2002 - 2004/2005. [Departemen Pendidikan Nasional, 2005]

Tahun	Tingkat Pendidikan		
	SD	SMP	SM
[1]	[2]	[3]	[4]
Lulus			
2001/2002	97,81	92,43	96,49
2002/2003	97,41	95,85	96,75
2003/2004	95,05	93,32	97,76
2004/2005	95,60	94,24	96,50
Mengulang			
2001/2002	5,90	0,31	0,32
2002/2003	5,40	0,30	0,36
2003/2004	3,77	0,42	0,29
2004/2005	4,58	0,50	0,37
Melanjutkan			
2001/2002	70,44	74,66	48,13
2002/2003	69,15	77,45	50,74
2003/2004	70,02	83,38	65,88
2004/2005	71,40	82,59	40,64

Untuk mengetahui seberapa berat beban seorang guru dalam proses belajar mengajar, pengukuran dilakukan melalui indikator rasio murid-guru. Tabel 26 menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir perubahan rasio murid-guru semakin terlihat baik. Berdasarkan data Departemen Pendidikan Nasional, rasio murid-guru SD pada tahun 2004/2005 tercatat setiap guru mengajar sekitar 19 murid, lebih sedikit bila dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan guru SMP dan SM masing-masing mengajar 14 dan 13 murid.

Tabel 26. Perkembangan Rasio Murid-Guru Dan Rasio Murid-Kelas 2000/2001 - 2004/2005 [Departemen Pendidikan Nasional, 2005]

Tahun	Rasio Murid – Guru			Rasio Murid – Kelas		
	SD	SMP	SM	SD	SMP	SM
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
2001/2002	23"	16	14	26	39	38
2002/2003	22"	16	14	26	38	37
2003/2004	21	15	13	26	38	37
2004/2005	19	14	13	26	37	37

Catatan: " Angka revisi

Fasilitas penunjang utama pendidikan selain ketersediaan guru adalah ruang kelas, dimana daya tampung kelas terhadap banyaknya murid pada setiap jenjang pendidikan haruslah seimbang. Untuk mengetahui perubahan daya tampung kelas terhadap jumlah murid, digunakan rasio murid-kelas. Tabel 26 menyajikan data yang menunjukkan bahwa selama periode 2001/2002 hingga 2004/2005, sarana pendidikan untuk tingkat SD tidak mengalami perubahan, yaitu setiap kelas dapat menampung sebanyak 26 murid. Sementara banyaknya murid yang belajar di setiap kelas pada tingkat pendidikan SMP selama tahun 2004/2005 ada sebanyak 37 siswa, mengalami sedikit penurunan dari tahun ajaran 2002/2003 dan 2003/2004, dengan rata-rata 38 murid tiap kelasnya. Di tingkat SM, setiap kelas dapat menampung 37 siswa yang artinya masih sama seperti tahun ajaran 2002/2003 dan 2003/2004.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru yang berkualitas. Tabel 27 menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2004/2005 di tingkat SD/Madrasah Ibtidaiyah/MI, hanya ada sekitar 15,12 persen yang memiliki kualifikasi sebagai pendidik, yaitu sekitar 13,96 persen berijazah S1 keguruan dan sekitar 1,16 persen S1 non keguruan, sedangkan sebagian besar guru lainnya berijazah Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Atas atau D II yaitu sebanyak 49,26 persen.

Di tingkat SMP, dapat dilihat bahwa secara umum ijazah tertinggi yang dimiliki oleh guru SMP sudah memenuhi kualifikasi sebagai pendidik. Pada tahun ajaran 2004/2005, guru yang mempunyai ijazah S1 sekitar 59,78 persen dengan rincian sekitar 54,99 persen berijazah S1 keguruan dan sekitar 4,79 persen berijazah S1 non keguruan. Ada juga guru yang sudah memiliki ijazah pasca sarjana yaitu sekitar 0,81 persen.

Sama halnya dengan guru SMP, guru SM juga sudah banyak yang memenuhi kualifikasi yaitu memiliki ijazah minimal S1 dan sederajat. Pada tahun 2004/2005, persentase guru yang memiliki ijazah S1 sekitar 77,18 persen dengan rincian 68,53 persen berijazah S1 keguruan dan 8,65 persen berijazah S1 non keguruan.

Tabel 27. Persentase Guru yang Memiliki Ijazah Minimal S1 menurut Tingkat Pendidikan Tahun Ajaran 2001/2002-2004/2005 [Departemen Pendidikan Nasional, 2005]

Ijazah	Tingkat Pendidikan		
	SD	SMP	SM
[1]	[2]	[3]	[4]
2001/2002			
Minimal S1	7,92	42,22	69,70
S1 Non Keguruan	7,87	2,59	6,67
S1 Keguruan	-	39,39	62,71
Pasca Sarjana	0,05	0,24	0,32
2002/2003			
Minimal S1	8,35	42,35	69,73
S1 Non Keguruan	8,30	2,61	6,70
S1 Keguruan	-	39,43	62,70
Pasca Sarjana	0,05	0,31	0,33
2003/2004			
Minimal S1	9,01	54,87	69,17
S1 Non Keguruan	8,94	2,06	5,96
S1 Keguruan	-	52,16	62,85
Pasca Sarjana	0,07	0,65	0,36
2004/2005			
Minimal S1	15,24	60,59	78,13
S1 Non Keguruan	15,12	4,79	8,65
S1 Keguruan	-	54,99	68,53
Pasca Sarjana	0,12	0,81	0,95

Selain sekolah di tingkat SD, SMP, SMA dan Sekolah Kejuruan, tabel 28 menunjukkan jumlah madrasah di Indonesia pada tahun 2005. Ada tiga jenis madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Jumlah keseluruhan madrasah yang terdata pada tahun 2005 adalah 40,026 buah yang terdiri dari 22,610 MI, 12,498 MTs dan 4,918 MA. Jika dilihat secara lebih rinci lagi, jumlah madrasah yang dikelola oleh pihak swasta lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah madrasah yang dikelola oleh pemerintah di tiap tingkatan.

Tabel 28. Jumlah dan Jenis Madrasah [Departemen Agama, 2005]

No.	Jenis	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	MI	1,568	21,042	22,610
2	MTs	1,264	11,234	12,498
3	MA	642	4,276	4,918

Tabel 29 dibawah ini menyajikan data mengenai jumlah guru, jumlah siswa dan jumlah ruang kelas di madrasah negeri dan swasta yang berhasil didata oleh Departemen Agama di tahun 2005. Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah total guru adalah 195.898 orang, dimana 88,38 persennya mengajar di madrasah yang dikelola oleh pihak swasta. Sementara jumlah total siswa yang ada di madrasah negeri dan swasta adalah 2.996.375 siswa dengan perbandingan 88,98 persen siswa ada di madrasah yang dikelola oleh swasta dan 11,02 persen ada di madrasah yang dikelola oleh pemerintah. Jumlah 2.996.375 siswa tersebut terbagi dalam 125.166 ruang kelas yang terbagi dalam 11,895 ruang kelas di madrasah yang dikelola pemerintah dan 113.271 ruang kelas di madrasah yang dikelola pihak swasta.

**Tabel 29. Jumlah Guru, Siswa dan Ruang Kelas di Madrasah Negeri dan Swasta
[Departemen Agama, 2005]**

Status Madrasah	Jumlah	Guru			Siswa	Ruang Kelas
		Pegawai Negeri Sipil/PNS	Non PNS	Jumlah		
Negeri	1.568	12.817	9.953	22.770	330.256	11.895
Swasta	21.042	21.901	151.227	173.128	2.666.119	113.271

VIII. PERLINDUNGAN KHUSUS (Pasal 22,38,39,40, 37 (b)-(d), 32-36)

A. Anak dalam Situasi Darurat

1. Anak Pengungsi (Pasal 22)

Tabel 30 menyajikan data mengenai jumlah warga eks Provinsi Timor Timur yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2005. Data tersebut menggambarkan bahwa ada 24.524 kepala keluarga (KK) yang tersebar di 12 kabupaten/kota di Provinsi NTT. Jumlah tersebut terdiri dari 37.121 orang laki-laki dan 38.982 orang perempuan, sedangkan 28.333 orang tidak diketahui jenis kelaminnya, sehingga total berjumlah 104.436 orang. Kabupaten Belu tercatat sebagai kabupaten yang menampung pengungsi dalam jumlah yang terbanyak yaitu 15.274 KK atau sekitar 70.453 jiwa. Urutan berikutnya adalah Kabupaten Timor Tengah Utara, Kupang dan Kota Kupang. Di sisi lain, Kabupaten Lembatan adalah lokasi dengan jumlah pengungsi paling sedikit yaitu 61 kepala keluarga, diikuti dengan Kabupaten Manggarai Barat, Sumba Timur dan Sumba Barat yang masing-masing terdiri dari 138 KK, 154 KK dan 156 KK.

**Tabel 30. Data Jumlah Warga Pengungsi Eks Provinsi Timor Timur
di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2005
[Biro Bina Sosial/Sekretariat Satkorlak PBP Provinsi NTT, 2005]**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah			
		KK	Jiwa		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Kota Kupang	1.141	-	-	-
2.	Rote Ndao	-	-	-	-
3.	Kupang	2.553	-	-	11.360
4.	Timor Tengah Selatan	632	1.429	1.383	2.812
5.	Timor Tengah Utara	2.772	-	-	11.176
6.	Belu	15.274	34.150	36.303	70.453
7.	Alor	918	-	-	3.501
8.	Lembata	61	116	92	208
9.	Flores Timur	-	-	-	-
10.	Sikka	386	-	-	1.755
11.	Ende	-	-	-	-
12.	Ngada	339	855	702	1.577
13.	Manggarai	-	-	-	-
14.	Manggarai Barat	138	-	-	521
15.	Sumba Timur	154	233	180	413
16.	Sumba Barat	156	338	322	660
<i>Jumlah</i>		24.524	37.121	38.982	104.436

Pada tahun 2006, telah diberikan alokasi bantuan korban bencana sosial bagi pengungsi eks Provinsi Timor Timur kepada sejumlah 4.550 kepala keluarga seperti yang dicatat Biro Bina Sosial/Sekretariat Satuan Koordinasi Pelaksanaan dan Penanggulangan Bencana dan Pengungsi (Satkorlak PBP) Provinsi NTT. Bantuan tersebut terbagi dalam delapan kabupaten/kota dengan rincian sebagai berikut :

- Kota Kupang : 556 KK
- Kabupaten Kupang : 560 KK
- Kabupaten Timor Tengah Selatan : 492 KK
- Kabupaten Timor Tengah Utara : 600 KK
- Kabupaten Belu : 1.500 KK
- Kabupaten Alor : 615 KK
- Kabupaten Sumba Timur : 87 KK
- Kabupaten Sumba Barat : 140 KK

Pada bulan November 2006, Biro Bina Sosial/Satkorlak PBP Provinsi NTT juga melakukan pendataan warga pengungsi eks Provinsi Timor Timur yang ada di lokasi atau kamp pengungsian di daratan timur barat Provinsi NTT dengan rincian sebagai berikut :

- Kabupaten Kupang : 1.889 KK (6.724 jiwa)
- Kabupaten Timor Tengah Selatan : 85 KK (297 jiwa)
- Kabupaten Timor Tengah Utara : 54 KK (189 jiwa)
- Kabupaten Belu : 9.762 KK (46,679 jiwa)

Selain itu, data yang juga tersedia berkaitan dengan pengungsi eks Provinsi Timor Timur adalah mengenai program pembangunan rumah bagi pengungsi di kamp pengungsian daratan timur barat Provinsi NTT (tabel 31).

Tabel 31. Program Pembangunan Rumah bagi Korban Bencana Sosial Pengungsi Kamp di Daratan Timur Barat [Biro Bina Sosial/Sekretariat Satkorlak PBP Provinsi NTT, 2005]

No	Kabupaten	Cakupan	Jumlah Unit	Total
1.	Kabupaten Kupang	Desa Oebelo	300	1.000 KK (5.643 jiwa)
		Desa Sulamu	20	
		Desa Raknamo	500	
		Desa Manusak	180	
2.	Kabupaten TTS	Desa Nulle	85	85 KK (297 jiwa)
3.	Kabupaten TTU	Desa Tubuhue	54	54 KK (189 jiwa)
4.	Kabupaten Belu	39 Desa	3.861	3.861 KK (18.199 jiwa)
J u m l a h		45 Desa	5.000 Unit	5.000 KK (24.328 jiwa)

C. Anak dalam Situasi Eksploitasi, Termasuk Pemulihan Fisik, Psikologis dan Reintegrasi Sosial

1. Eksploitasi Ekonomi Anak, Termasuk Tenaga Kerja Anak (Pasal 32)

Lapangan pekerjaan utama pekerja anak dibedakan atas tiga sektor, yaitu pertanian, industri dan jasa-jasa. Tabel 32 menunjukkan bahwa anak laki-laki yang bekerja di sektor pertanian lebih banyak bila dibandingkan dengan anak perempuan. Selama lima tahun terakhir,

persentase pekerja anak laki-laki sudah di atas 69 persen sedangkan anak perempuan berkisar antara 43,97 persen hingga 53,87 persen. Di sisi lain, anak perempuan yang bekerja di sektor industri dan jasa-jasa lebih banyak bila dibandingkan dengan anak laki-laki.

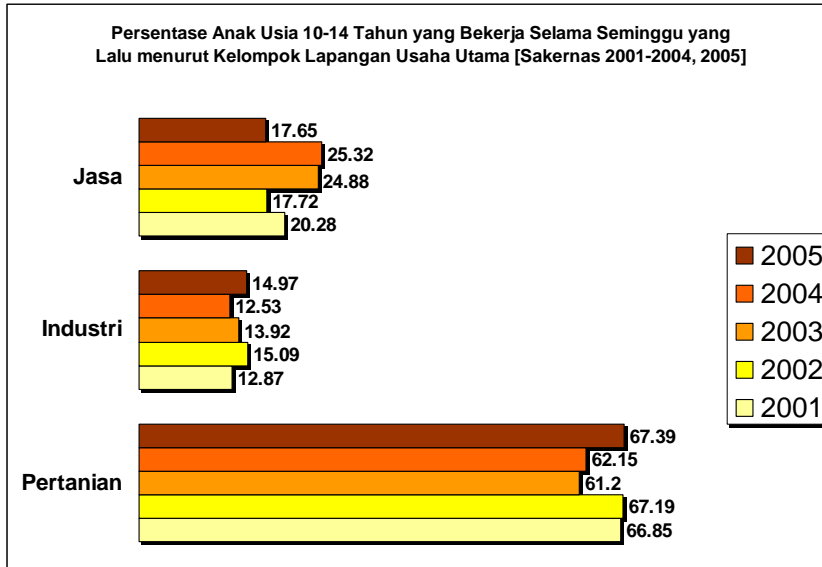
Tabel 32. Persentase Anak Usia 10 - 14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Lapangan Usaha Utama, Tahun 2001-2005 [Diolah dari hasil Sakernas, Agustus 2001-2004 dan November 2005]

Jenis Kelamin	Pertanian [Agriculture]	Industri [Manufacture]	Jasa-jasa [Services]	Jumlah Total
	A	M	S	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Laki-laki				
2001	76,54	7,83	15,62	100,00 [573,1]
2002	76,89	11,93	11,18	100,00 [510,3]
2003	72,80	11,95	15,25	100,00 [286,0]
2004	69,66	11,79	18,54	100,00 [396,7]
2005	75,74	11,80	12,46	100,00 [319,0]
Perempuan				
2001	52,05	20,55	27,39	100,00 [375,6]
2002	52,27	19,95	27,77	100,00 [332,0]
2003	43,97	16,85	39,17	100,00 [192,6]
2004	51,38	13,59	35,03	100,00 [276,8]
2005	53,87	20,08	26,05	100,00 [197,1]
Laki-laki + Perempuan				
2001	66,85	12,87	20,28	100,00 [948,7]
2002	67,19	15,09	17,72	100,00 [842,2]
2003	61,20	13,92	24,88	100,00 [478,6]
2004	62,15	12,53	25,32	100,00 [673,5]
2005	67,39	14,97	17,65	100,00 [516,1]

Catatan : angka dalam tanda kurung [...] menyatakan jumlah pekerja anak usia 10 - 14 tahun [dalam 000]

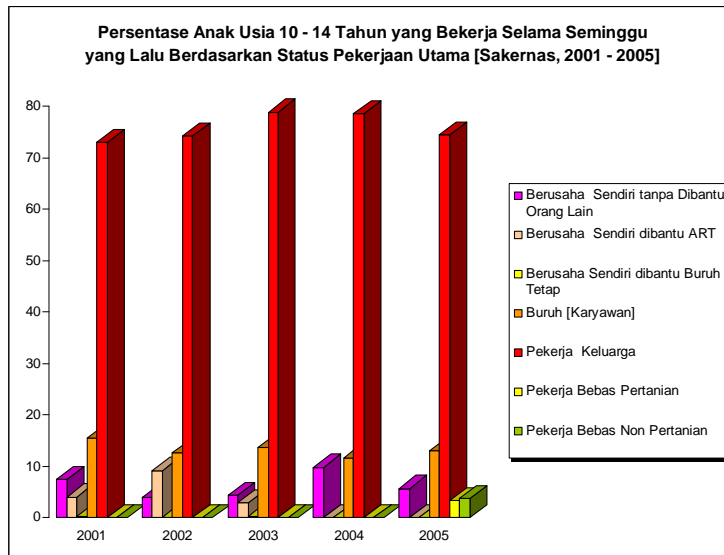
Grafik 18 menggambarkan bahwa sektor yang memberikan peluang kerja terbesar bagi pekerja anak adalah sektor pertanian, dimana selama lima tahun terakhir sektor tersebut menyerap tenaga kerja anak lebih dari 60 persen. Sektor yang memberikan peluang kerja terbesar kedua bagi pekerja anak adalah sektor jasa, sedangkan sektor industri merupakan sektor yang paling sedikit menyerap pekerja anak.

Grafik 18.



Salah satu karakteristik yang bisa menggambarkan keadaan ketenagakerjaan adalah status pekerja anak yang dibedakan menjadi tujuh kelompok. Grafik 19 menunjukkan bahwa anak-anak usia 10 – 14 tahun yang bekerja sebagian besar berstatus sebagai pekerja keluarga. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang bekerja tersebut adalah dalam konteks berpartisipasi membantu pekerjaan orang tua.

Grafik 19.



Tabel 33 menyajikan data yang menunjukkan bahwa jumlah anak perempuan yang berperan sebagai pekerja keluarga persentasenya lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja anak laki-

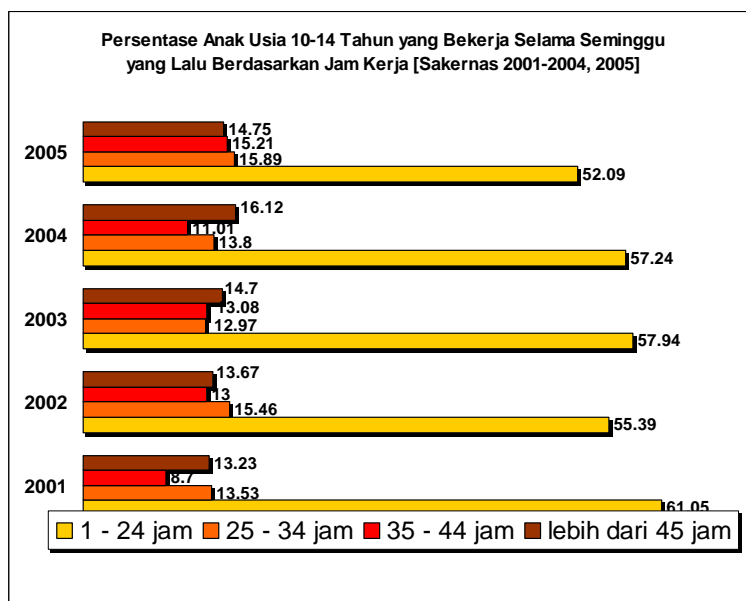
laki. Hal ini berbeda dengan pekerja anak yang berstatus buruh dimana pekerja anak berjenis kelamin perempuan persentasenya lebih banyak daripada pekerja anak laki-laki.

Tabel 33. Persentase Anak Usia 10 - 14 tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama, tahun 2001 – 2005
[Diolah dari hasil Sakernas, Agustus 2001-2004 dan November 2005]

Jenis Kelamin & Tahun	Berusaha Sendiri tanpa Dibantu Orang Lain	Berusaha Sendiri dibantu ART	Berusaha Sendiri Dibantu Buruh Tetap	Buruh [Karyawan]	Pekerja Keluarga	Pekerja Bebas Pertanian	Pekerja Bebas Non Pertanian
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
Laki-laki							
2001	8,39	4,68	0,25	12,52	74,16	0,00	0,00
2002	4,68	9,64	0,09	10,01	75,58	0,00	0,00
2003	5,03	2,55	0,42	9,02	82,98	0,00	0,00
2004	10,64	0,00	0,00	10,80	78,56	0,00	0,00
2005	6,14	0,00	0,00	8,45	77,96	3,01	4,43
Perempuan							
2001	5,75	2,97	0,00	19,85	71,44	0,00	0,00
2002	2,77	8,46	0,00	16,60	72,17	0,00	0,00
2003	3,36	3,32	0,00	20,52	72,80	0,00	0,00
2004	8,57	0,00	0,00	12,76	78,67	0,00	0,00
2005	4,82	0,00	0,00	20,12	68,75	3,72	2,58
Laki-laki + Perempuan							
2001	7,34	4,00	0,15	15,42	73,08	0,00	0,00
2002	3,93	9,17	0,05	12,61	74,24	0,00	0,00
2003	4,36	2,86	0,25	13,64	78,89	0,00	0,00
2004	9,79	0,00	0,00	11,61	78,60	0,00	0,00
2005	5,64	0,00	0,00	12,91	74,44	3,28	3,73

Grafik 20 menunjukkan bahwa secara umum dari seluruh pekerja anak persentase terbesar pekerja anak bekerja kurang dari jam kerja normal (35 jam) dalam seminggu. Lebih dari 50 persen anak-anak yang bekerja bahkan memiliki jam kerja kurang dari 25 jam kerja dalam satu minggu. Pada tahun 2003, dari pekerja anak usia 10-14 tahun, 70,91 persen bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam. Pada tahun 2004, persentase pekerja anak yang bekerja kurang dari 35 jam mengalami sedikit peningkatan yaitu menjadi 71,04 persen. Persentase pekerja anak yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu pada tahun 2005 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2004, yaitu hanya sebesar 67,98 persen.

Grafik 20.



Tabel 34 menggambarkan bahwa jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, proporsi pekerja anak yang bekerja lebih dari 45 jam selama seminggu lebih banyak anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sedangkan pada pekerja anak yang bekerja sesuai jam kerja normal terjadi perubahan setiap tahunnya.

Tabel 34. Persentase Anak Usia 10-14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Jam Kerja, Tahun 2001-2005
[Diolah dari hasil Sakernas, Agustus 2001-2004 dan November 2005]

Jenis Kelamin	0* Jam	[1 - 24] Jam	[25 - 34] Jam	[35 - 44] Jam	[45+] Jam	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Laki-laki						
2001	2,64	61,99	15,10	9,44	10,83	100,00
2002	1,35	53,48	17,51	15,19	12,47	100,00
2003	0,65	60,20	14,72	12,03	12,40	100,00
2004	1,57	56,42	14,62	11,42	15,97	100,00
2005	1,85	54,42	17,68	12,26	13,79	100,00
Perempuan						
2001	4,80	59,62	11,13	7,57	16,88	100,00
2002	4,18	58,33	12,33	9,65	15,52	100,00
2003	2,32	54,57	10,35	14,64	18,11	100,00
2004	2,21	58,42	12,64	10,42	16,32	100,00
2005	2,41	48,30	12,98	20,00	16,31	100,00
Laki + Perempuan						
2001	3,50	61,05	13,53	8,70	13,23	100,00
2002	2,47	55,39	15,46	13,00	13,67	100,00
2003	1,32	57,94	12,97	13,08	14,70	100,00
2004	1,83	57,24	13,80	11,01	16,12	100,00
2005	2,06	52,09	15,89	15,21	14,75	100,00

Catatan: tanda *) selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja